

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* GURU DALAM
MEMOTIVASI BELAJAR ANAK *SLOW LEARNER* SLB
PELITA NUSA MARPOYAN**

SKRIPSI

Di Ajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau



SANI ARNIATI

**NPM : 159110148
KONSENTRASI : MEDIA MASSA
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

ABSTRAK

KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* GURU DALAM MEMOTIVASI BELAJAR ANAK *SLOW LEANER* SLB PELITA NUSA MARPOYAN

Sani Arniati
159110148

Anak *slow leaner* adalah anak yang memiliki kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata dengan IQ diantara 70-89, anak ini memiliki kelambanan dalam belajar maupun sosialnya. Anak *slow leaner* juga kurang dalam melakukan komunikasi ataupun interaksi karena keterbatasan bahasa yang anak miliki masih sangat kurang. Hambatan yang dialami anak *slow leaner* diantaranya yaitu masalah konsentrasi, daya ingat yang lemah, pengenalan dan pemahaman yang masih kurang. Karena keterbatasan bahasa anak cenderung tidak mau melakukan interaksi. Dimana guru dapat melakukan komunikasi *interpersonal* dengan anak *slow leaner* secara terbuka. Guru harus menyesuaikan diri dengan setiap anak yang memiliki masalah dan karakter yang berbeda-beda, Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi *interpersonal*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subjek peneliti terdiri dari 5 orang guru, 1 laki-laki dan 4 perempuan, dan 11 anak *slow leaner*, sedangkan yang menjadi objek yaitu komunikasi *interpersonal* guru dalam memotivasi anak *slow leaner* SLB Pelita Nusa Marpoyan. Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat kita ketahui bahwa komunikasi yang terjadi tidak berjalan dengan efektif karena keterbatasan bahasa yang anak miliki, karena anak kurang dalam pengenalan dan pemahaman. Ada pun masalah yang dialami anak diantaranya yaitu, *mood* yang tidak stabil, daya ingat yang lemah dan mudah emosi.

Kata Kunci : Komunikasi, *interpersonal*, Anak *Slow Leaner*.

ABSTRACT

TEACHER INTERPERSONAL COMMUNICATION IN MOTIVATING CHILDREN'S LEARNING SLOW LEARNER SLB PELITA NUSA MARPOYAN

Sani Arniati
159110148

Slow learner children are children who have below average intelligence abilities with an IQ between 70-89, these children have a slowdown in learning and social. Slow learner children are also lacking in communication or interaction because of language limitations that children have are still lacking. Barriers experienced by slow learner children among them are problems of concentration, weak memory, recognition and understanding that are still lacking. Because of language limitations children tend not to interact. Where the teacher can openly interpersonal communication with slow learner children. The teacher must adjust to each child who has different problems and characters, as for the supporting and inhibiting factors in interpersonal communication. In this study the researchers used descriptive qualitative research methods. The research subjects consisted of 5 teachers, 1 boy and 4 girls, and 11 slow learner children, while the object was the interpersonal communication of the teacher in motivating SLB Pelita Nusa Marpoyan's slow learner children. The techniques used in data collection are observation, interview and documentation. From the results of the study we can know that the communication that occurs does not work effectively because of the language limitations that children have, because children lack knowledge and understanding. There are also problems experienced by children including, an unstable mood, weak memory and easy emotions.

Key words: *Communication, interpersonal, Slow Learner.*

MOTTO

Agar sukses, kemauanmu untuk berhasil
Harus lebih besar dari ketakutanmu akan kegagalan.

(Bill Cosby)

“Hai orang-orang yang beriman,
Jadikanlah sabar mu dan sholatmu sebagai penolongmu,
Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”

(AL-Baqarah: 153)

Kau tak dapat meraih sesuatu
Dalam hidup mu tanpa pengorbanan sekecil apapun.

(Shakira)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Allhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah memberi kemudahan, kesabaran dan kekuatan serta pertolongan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk meraih cita-citaku.

Kupersembahkan karya sederhana ini untumu:

Kedua orang tuaku, terutama kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang selalu memberiku kasih sayang yang tiada batas, yang membesarkanku, yang mendidikku, yang selalu mendoakan disetiap langkahku dan yang selalu berkerja keras demi masa depanku. Dan terimakasih untuk kedua abangku serta kedua kakak iparku yang selalu memberi semangat serta dukungan disetiap langkahku, terimakasih.

Dan kubingkiskan karya ini untukmu:

Tema-teman yang seneng tiasa membantuku disetiap kesulitan yang kuhadapi, terimakasih sudah meluangkan waktunya, menemaniku, dan berbagi canda dan tawa. Tanpa kalian aku bukan apa-apa, terimakasih selalu memberiku semangat serta dukungan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur Penulis haturkan ke hadirat illahirrabbi, Allah SWT yang selalu memberikan kekuatan dan kekuasaannya, yang selalu menyertai peneliti selama mengerjakan skripsi dan memberikan kelancaran kepada peneliti dengan judul “Komunikasi *Interpersonal* Guru Dalam Memotivasi Belajar Anak *Slow Learner* SLB Pelita Nusa Marpoyan” Tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah sebagai bentuk pertanggung jawaban untuk memenuhi mata kuliah akhir semester sebagai syarat penyusunan skripsi.

Selain itu peneliti juga hendak berterimakasih kepada pihak yang turut berpartisipasi dan mendukung peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, beberapa pihak tersebut diantaranya:

1. Dr. Abdul Aziz, S.Sos, M.Si, Dekan fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M.I.Kom, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Cutra Aslinda, M.I Kom M.Si, Selaku Dosen pembimbing 1 yang telah memberikan motivasi, ide maupun pemikiran serta telah menyediakan waktu selama dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom , Selaku Dosen pembimbing II yang telah membantu dalam perbaikan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh Dosen, Karyawan dan Karyawati Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

6. Kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti dalam proses pengerjaan skripsi.
7. Terimakasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan memotivasi dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, yaitu: Erika listiani, Engli Evatisa, Irma lasari, Ria, Subhan, Ravyka Setyadi, Siti Ramdani, Rima Shandawi, Restu Anggi dan teman-teman yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis selama ini. demikian penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna yang pasti tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu kritikan dan saran yang bersifat membangun akan semangat diperlukan sebagai motivasi agar lebih baik kedepannya. semoga usulan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Semoga Allah SWT melimpah Rahmat dan karunia-nya kepada kita semua.

Pekanbaru, 21 November 2019

Sani Arniati
NPM. 159110148

DAFTAR ISI

Judul (Cover)	
Persetujuan Tim Pembimbing	
Persetujuan Tim Penguji Skripsi	
Berita Acara Ujian Komprehensif Skripsi	
Lembaran Pengesahan	
Surat Pernyataan	
Halaman Persembahan	
Halaman Motto	
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar dan Lampiran	viii
Abstrak.....	ix
<i>Abstrack</i>	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi masalah.....	12
C. Fokus Masalah	12
D. Rumusan masalah	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1. Tujuan Penelitian	13
2. Manfaat Penelitian	13
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur.....	14
1. Komunikasi	14
2. Komunikasi <i>Interpesonal</i>	15
3. Tujuan Komunikasi <i>Interpersonal</i>	18
4. Komunikasi Verbal dan Non Verbal	20
5. Hambatan-Hambatan Komunikasi <i>Interpersonal</i>	20
6. Efektivan Komunikasi <i>Interpesonal</i>	22
7. Motivasi Belajar	22
8. <i>Slow Leaner</i>	23
9. Karakteristik Anak <i>Slow Leaner</i>	24

B. Definisi Operasional	25
1. Komunikasi <i>Interpersonal</i>	26
2. Pengajar Dengan Siswa.....	26
3. <i>Slow Leaner</i>	26
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	26

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Subjek dan Objek penelitian.....	31
1. Subjek Penelitian.....	31
2. Objek Penelitian	31
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
D. Sumber Data	33
1. Sumber Dara Primer.....	33
2. Sumber Dara Skunder	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Observasi.....	33
2. Wawancara.....	34
3. Dokumentasi	34
F. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data.....	34
1. Perpanjangan keikutsertaan	34
2. Triangulasi	35
G. Teknik Analisis Data	35
1. Reduksi Data.....	36
2. Penyajian Data.....	36
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian	38
1. Sejarah Sekolah SLB Pelita Nusa.....	38
2. Visi dan Misi SLB Pelita Nusa.....	39
3. Sturktur Organisasi	39
4. Metode Pembelajaran	40
5. Keadaan Anak Slow Leaner	42
6. Profil Informan	43
B. Hasil penelitian	44
1. Kounikasi <i>interpersonal</i> guru dalam memotivasi belajar anak <i>slow leaner</i>	44
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam memotivasi belajar anak <i>slow leaner</i> di SLB pelita nusa	57
C. Pembahasan Penelitian	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68

Daftar Pustaka

Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus SLB Pelita Nusa	7
Tabel 1.2 Jumlah Anak Penyandang <i>Slow Learner</i>	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Lokasi Penelitian.....	32
Tabel 3.2 Kegiatan Penelitian	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sekolah Luar Biasa Pelita Nusa38



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan sumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. Komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada persamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Istilah pertama (*communis*) adalah asal usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip (Yasir, 2009:3).

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Scheidel menyampaikan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir atau berperilaku seperti yang kita harapkan (Mulyana, 2005:63).

Komunikasi adalah sebagai proses perpindahan dalam gagasan atau informasi ke orang lain. Komunikasi memiliki pengertian tidak hanya berupa kata-kata yang disampaikan seseorang tetapi memiliki arti yang luas seperti ekspresi wajah, intonasi, dan sebagainya (Nurmasari, 2015:191).

Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi

interpersonal ialah komunikasi yang terjadi antara dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2005:73)

Eveeret M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi *interpersonal* merupakan komunikasi dari mulut kemulut yang terjadi secara interaksi tatap muka antara beberapa orang, (Wiryanto,2008:35). Komunikasi *interpersonal* ialah proses pertukaran informasi serta perpindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan adanya umpan balik (Widjaja, 1993:8).

Peran guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang biasa disebut proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting bagi kegiatan pendidikan di sekolah (Suryosubroto,1997: 3).

Berdasarkan asumsi dari Zakiah, guru adalah pendidik professional karena secara tulus ia telah merelakan dirinya memikul sebagian tanggung jawabnya pendidikan yang telah dipikul dipundak para orang tua. Dalam islam guru adalah pekerjaan yang sangat mulia, karena guru merupakan salah satu tema sentral islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai “pendidik manusia” seorang guru seharusnya tidak hanya sekedar mengajar, namun guru juga dapat mendidik. (Ahkyak,2005:1).

Dalam proses belajar guru juga harus memberikan dukungan kepada anak pada saat anak mengalami kesulitan saat belajar, Agar anak tidak menyerah dan

merasa kecil hati dan memggap dirinya tidak mampu untuk belajar, disini guru sangat berperan penting untuk memberikan dukungan atau motivasi.

Motivasi berasal dari kata “motif” yaitu yang di artikan sebagai daya upaya yang mendukung seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Motif adalah daya pengerak dari dalam untuk melakukan sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yaitu perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu, (Sardiman 2006:73).

Menurut (Mulyasa 2003:112) motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan tingkah laku seseorang kearah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan memiliki dukungan atau motivasi yang tinggi. Sehingga seseorang akan lebih giat dalam belajar jika ada faktor yang mendukung atau pendorongnya dan disebut juga dengan motivasi.

Motivasi sangat dibutuhkan untuk anak yang mempunyai masalah dalam belajar, apalagi anak yang mempunyai masalah lamban berfikir akan merasa dirinya tidak mampu sehingga anak merasa tidak percaya diri, apalagi anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata yang IQ nya rendah dibandingkan anak seusianya seperti anak *slow leaner* yang sanngat lamban dalam berfikir.

Menurut Toto dalam makalah menyatakan bahwa “siswa lamban befikir *slow leaner* ialah siswa yang memiliki kemampuan *intelegensi* yang berada pada taraf perbatasan *borderline* dengan IQ70-85 berdsarkan tes kemampuan *inteligensi* buku” (Triani,2013:3-4).

Slow learner adalah suatu istilah dengan berbagai cara digunakan kepada anak-anak yang sedikit terbelakang secara mental, atau yang berkembang lebih lambat dari pada kecepatan anak normal pada umumnya. *Slow learner* ialah anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan pelajaran berikutnya, sehingga mereka harus sering kali mengulang. Kecerdasan mereka memang di bawah rata-rata berbeda dengan anak seusianya, tetapi mereka bukan anak yang tidak mampu, hanya saja mereka butuh proses perjuangan yang keras untuk menguasai apa yang diminta di kelas (Agustin. 2011: 38). *Slow learner* adalah anak yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan sekelompok peserta didik lainya yang memiliki taraf kemampuan kecerdasan yang sama (Haryanto. 2011: 144)

Slow learner adalah anak yang memiliki kemampuan kecerdasan sedikit di bawah rata-rata, tetapi tidak termasuk golongan anak tunagrahita. *Slow learner* secara akademis biasanya diidentifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan, dengan IQ antara 70-89 (Hadi, 2016: 36). Anak yang mengalami hambatan dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya biasanya juga di bawah prestasi belajar anak-anak normal pada umumnya, yang sebaya dengannya. Ketika anak *slow learner* masuk ke sekolah dasar umum SD, anak *slow learner* akan mengalami masalah akademik dan sosial. Secara akademik mereka lambat dalam menyerap pelajaran terutama dalam kemampuan bahasa, angka dan konsep, karena keterbatasan proses berfikir tersebut, anak *slow learner* cenderung kurang percaya diri, mereka memiliki sedikit teman atau berteman dengan anak-anak

yang lebih kecil dari usianya. *slow learner* di mungkinkan akan mengalami berbagai beberapa hambatan selama proses pembelajaran berlangsung. Masalah-masalah yang mungkin bisa jadi penyebab anak lambat belajar antara lain karena masalah konsentrasi, daya ingat yang lemah, proses pengenalan atau kognisi, serta masalah sosial dan emosional di sekolah peserta didik diharuskan menyelesaikan tugas-tugas belajar dengan sungguh-sungguh dalam menerima pelajaran, dan mencapai hasil nilai yang tinggi, namun pada kenyataannya pada saat sekarang ini banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dikarenakan lambat berfikir sehingga timbulnya perasaan rendah diri atau kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki anak itu sendiri (Mulyadi, 2010: 123).

Dapat kita ketahui bahwa anak autis mempunyai beberapa kategori diantaranya *Down Syndrome*, *Tuna Ghrahita*, *Tuna Rungu*, *Wicara*, *Tuna Laras* dan lain-lain. Namun dapat kita ketahui bahwa *slow leaner* tidak dari kategori autis, namun anak *slow leaner* sama-sama anak yang memiliki berkebutuhan khusus. Dalam hal ini peneliti bertuju pada anak yang penyandang *Slow leaner*, karena yang dapat kita ketahui bahwa siswa penyandang *slow leaner* mengalami lambat berfikir tidak hanya dari segi akademis saja, namun juga memiliki kendala dalam memahami situasi dan kondisi di sekitarnya. Dari tiga sekolah SLB yang ada di sekitar Maropoyan Pekanbaru yaitu sekolah SLB Kasih Ibu, SLB Insan Mutiara dan SLB Pelita Nusa. Dari beberapa sekolah SLB yang mempunyai siswa penyandang anak *slow leaner* yang lumayan banyak dari sekolah lainnya yaitu di

sekolah SLB Pelita Nusa karena anak yang menyandang *slow learner* rata-rata pindahan dari sekolah umum.

Sekolah SLB Pelita Nusa ini berdiri pertama kali pada tahun 2015 merupakan sekolah yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Di sekolah SLB Pelita menggunakan suatu metode yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu: *Moving Class, Out Class, Natural Class, Professional Class, Peer Tutoring*. Yang akan membantu anak saling berinteraksi, bersosialisasi dengan baik, berkomunikasi dengan satu dan lainnya dengan baik dan lain-lain.

Di sekolah ini juga mempunyai media terapi, kegiatan keterampilan, Musik dan kewirausahaan. dengan adanya suatu kegiatan yang dapat melatih kepribadian, pengembangan motorik dan keterampilan sosialisasi. Kegiatan yang ada di sekolah SLB Pelita Nusa yang pertama ada Fleskat, media fleskat ini lebih kewicara atau pelatihan komunikasi dan bahasa. sedang kan APE lebih melatih motorik seperti kegiatan seperti permainan seperti bermain kelereng pada sendok dan lainnya, ada pun alat lainnya seperti SI, Trambolit, tiang lompat ini bisa juga untuk anak yang punya gangguan motorik jadi bisa dilatih dengan terapi sensor intergrasi. Sensor integrasi merupakan suatu proses mengenal, mengubah, membedakan sensasi dari sistem sensori untuk menghasilkan perubahan “Prilaku Adaptif Bertujuan”.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) terkadang sulit dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan anak yang normal dan masyarakat di sekitarnya. Maka dari itu anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan pendidikan agar dalam

aspek berkomunikasi agar lebih bisa lebih mudah mengerti dan memahami serta akan adanya perubahan yang signifikan terhadap kepribadian anak tersebut. Pada sekolah SLB pelita nusa bahwa anak auitis yang belajar di sekolah Pelita Nusa, yang berperan sebagai komunikator mengalami beberapa kesulitan dalam berkomunikasi nonverbal. Sehingga anak berintraksi dengan teman sekelas maupun dengan guru yang mengajarnya agak sulit, kurangnya memahami apa yang di sampaikan sehingga harus berulang kali, anak *slow leaner* cenderung lebih suka menyendiri karena terbatasnya pemahaman bahasa sehingga sulit dalam penyesuaian dengan teman dan guru nya.

Terdapat sejumlah anak autis di SLB Pelita Nusa ini. Sekolah ini berdiri pada tahun 2015 awal, sekolah ini berdiri sampai sekarang jumlah anak autis mencapai 45 anak. Sebagian besar anak yang menderita autis lebih banyak anak laki-laki dibanding anak perempuan. Hal ini terlihat dari data murid anak autis yang masuk dari jumlah seluruhnya terdapat 39 anak laki-laki dan 3 anak perempuan.

Tabel 1.1
Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus SLB Pelita Nusa

NO	Tahun	L	P	Jumlah
1	2015	8	3	11
2	2016	5	-	5
3	2017	11	-	11
4	2018	15	3	18
	Jumlah	39	6	45

Sumber: SLB Pelita Nusa. Tahun: 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan anak berkebutuhan khusus disekolah SLB Pelita Nusa. Sekolah SLB Pelita Nusa memiliki 13 guru, 6 kelas belajar dan setiap kelas terdiri dari 7 siswa dan siswi mulai dari tingkatan TK sampai tingakat SMA, dan dalam satu kelas terdapat 2 orang guru yang bertanggung jawab. Di sekolah Peliti Nusa dalam mengelompokkan anak tidak sesuai dengan tingkatannya melaikan dengan kebutuhannya, sesuai karakter anak karena setiap anak bisa saling belajar, dan saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Karena anak yang tadinya sedikit berbicara jadi lebih aktif saat berbicara dengan teman yang lainnya.

Berikut jumlah keseluruhan jumlah siswa anak yang menyandang *Slow Leaner* (lambat berfikir). Total anak anak penyandang *Slow Leaner* yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Anak Penyandang *Slow Leaner*.

NO	Tahun	Penyandang <i>Slow Leaner</i>
1.	2016-2018	11 Siswa
	Jumlah	11

Sumber: SLB Pelita Nusa. Tahun: 2018

Dari data siswa di atas terdapat jumlah keseluruhan siswa penyandang *slow leaner* sebanyak 11 siswa yang bersekolah di SLB Pelita Nusa Marpoyan Pekanbaru. Terkait dengan fenomena dan permasalahan di atas. Peneliti melakukan penelitian mengenai komunikasi *interpersonal* dengan siswa penyandang *slow leaner* yang bersekolah di SLB Pelita Nusa. Yaitu pada 11 siswa

yang menyandang *slow leaner* yang memiliki permasalahan dalam belajar dan berinteraksi dengan teman, pengajar dan yang lainnya. anak *slow leaner* yang ada di SLB Pelita Nusa memiliki rasa kepercayaan diri yang kurang sehingga mereka lebih suka menyendiri dibandingkan bergabung dengan teman lainnya. karena anak *slow leaner* ini cenderung merasa tidak percaya diri dengan teman-temannya, karena kemampuan belajarnya yang lamban dibandingkan teman seusianya. Anak *Slow Leaner* ini juga kurang memiliki kemampuan memahami situasi atau kondisi di sekitarnya.

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang anak yang menyandang *slow leaner*, karena anak *slow leaner* memiliki beberapa permasalahan dalam belajar dan kurangnya interaksi di sekitarnya. Sehingga mendapat pandangan kurang baik dari temannya. Anak *slow leaner* juga memiliki perasaan yang mudah tersinggung dan kurang percaya diri terhadap kemampuannya dalam belajar akademik karena terlambat dibandingkan teman seusianya. Seperti yang kita ketahui bahwa anak *slow leaner* ini memiliki kelambanan dalam belajar dan ternyata anak *slow leaner* ini juga lamban dalam menerima informasi yang disampaikan karena keterbatasan bahasa yang kurang mereka pahami.

Penelitian ini difokuskan pada siswa yang menyandang *slow leaner*, bagaimana bagi seorang guru dapat menerapkan metode yang sesuai berdasarkan kepribadian anak yang menyandang *slow leaner*. Dalam membantu siswa yang memiliki kelambanan berfikir dalam proses belajar sehingga siswa yang mengalami ini membutuhkan waktu yang cukup relatif lama dibandingkan kelompok siswa lainnya. Dalam membantu siswa guru harus memiliki

kelengkapan apa yang dibutuhkan dan guru harus memiliki kesabaran ekstra dan memberikan kasih sayang dalam menyampaikan sesuatu dalam mengajar. Pada saat proses belajar setiap guru memiliki karakter yang berbeda dan saat belajar pun cara berinteraksi dengan anak pun berbeda.

Dapat kita ketahui bahwa peran guru bukanlah hal yang mudah, dari beberapa orang guru SLB Pelita Nusa mengatakan bahwa menjadi seorang guru SLB memiliki tugas, peran, dan tanggung jawab yang lebih dibandingkan sekolah umum. Didalam pendidikan anak berkebutuhan khusus harus ada mata pelajaran yang sama seperti sekolah pada umumnya, karena mata pelajaran sangat diperlukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Di sekolah SLB pelita nusa memiliki mata pelajaran yang sama dengan anak sekolah umum lainnya seperti, mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Olahraga dan kegiatan lainnya seperti berkebun, membuat kerajinan tangan, Melukis, bermain Musik dan lain-lain.

Dari hasil prariset hampir 80% anak SLB pelita nusa mengalami masalah prilaku. Setiap anak pasti memiliki masalahnya masing-masing peran guru sangat diperlukan untuk membantu dan memantau perkembangan kepribadian sianak. Peran guru bimbingan dan konselin sangat diperlukan untuk anak yang mengalami masalah prilaku sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan pendidikan yang berupa bantuan dan tuntunan pada sianak agar mampu memahami diri sendiri dan mengarahkan kemampuan dan bakatnya. Guru yang mengajar di sekolah SLB Pelita Nusa mengajar sesuai dengan bidangnya

masing-masing hanya saja guru umum di SLB Pelita Nusa juga mempunyai tugas mengajar tambahan dimana guru-guru tersebut tidak hanya mengajar pelajaran umum saja tetapi juga mengajarkan pelajaran dasar pendidikan seperti menulis, membaca, dan berhitung. Di dalam satu kelas terdapat 2 orang guru yang bertanggung jawab namun setiap guru harus saling berkerja sama dalam membantu anak untuk belajar, dalam berinteraksi setiap guru juga memiliki cara yang hampir sama yaitu harus memiliki kesabaran, menyesuaikan diri dengan karakter si anak.

Guru juga harus dapat memfokuskan konsentrasi anak untuk fokus dalam pembelajaran. Dikarenakan anak tersebut mudah sekali teralihkan oleh sesuatu hal. Dan apabila hal itu terjadi guru harus membujuk anak tersebut untuk mau belajar lagi. Pada saat membujuk pun guru harus menggunakan bahasa yang halus dan sedikit memuji agar sianak tersebut tidak tersinggung karena anak *slow leaner* mudah tersinggung atau melakukan hal yang anak itu sukai sehingga anak mau belajar kembali. Pada saat anak melakukan kesalahan guru harus menegur sianak, guru harus memberikan nasihat, arahan, gambaran, resiko atau hukuman yang akan didapat jika melakukan kesalahan sehingga anak akan mengerti dan merasa takut untuk mengulanginya kembali.

Melihat pada fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengangkat judul **“Komunikasi *Interpersonal* Guru Dalam Memotivasi Belajar Anak *Slow Leaner* SLB Pelita Nusa Marpoyan”**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, Identifikasi masalah yang ingin dikemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Guru sulit berkomunikasi dengan anak *slow learner* karena keterbatasan bahasa yang anak dimiliki.
2. Guru harus menyesuaikan diri dengan setiap anak *slow learner* sesuai dengan karakternya.
3. Guru harus mengulang-ulang kembali pelajaran yang sebelumnya sudah diajarkan.
4. Guru harus bisa membujuk anak *slow learner* yang mengalami perubahan *mood* pada saat proses belajar berlangsung.
5. Guru harus menggunakan bahasa yang cukup sederhana untuk berkomunikasi dengan anak *slow learner*.
6. Guru harus selalu memberikan motivasi kepada anak yang mulai malas untuk belajar.

C. Fokus Penelitian

penelitian ini fokus membahas tentang peran komunikasi *interpersonal* guru dalam memotivasi belajar anak *slow learner* di SLB Pelita Nusa Marpoyan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana komunikasi guru dalam memotivasi anak *Slow Learner* di SLB Pelita Nusa?

2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam memotivasi belajar anak *Slow Leaner* di SLB Plita Nusa?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian:

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan permasalahan yang di ambil yaitu:

- a. Mengetahui komunikasi *interpersonal* pengajar dengan anak *Slow Leaner* di sekolah SLB Pelita Nusa Marpoyan.
- b. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung komunikasi *interpersonal* dalam memotivasi belajar anak *Slow Leaner* di sekolah SLB Pelita Nusa Marpoyan.

2. Manfaat Penelitian:

- a. Teoritis

Sebagai bantuan pemikiran untuk mengembangkan ilmu komunikasi yang telah di pelajari peneliti, yaitu *interpersonal* dan juga sebagai tambahan pengetahuan.

- b. Praktis

Sebagai bahan penelitian mereka yang ingin mengetahui dengan anak penyandang *Slow Leaner*, dengan adanya penelitian yang di teliti di sekolah SLB Pelita Nusa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi bagi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi *information sharing* untuk mencapai tujuan bersama (Rohim,2009:8).

Komunikasi merupakan penyampaian antar individu dikatakannya manusia dilandasi kemampuan untuk penyampaian maksud, hasrat dan perasaan pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain pada pokoknya komunikasi merupakan pusat minat dan situasi perilaku dimana suatu sumber menyampaikan informasi kepada seorang penerima dengan berupaya mempengaruhi perilaku penerima tersebut (Rohim,2009:8).

Everett M.Rogers mendefinisikan komunikasi bahwa dalam komunikasi ada sebuah proses pengoperan ide, gagasan, lambang dan didalam suatu proses yang melibatkan orang lain. Namun begitu, sebelum dalam proses komunikasi itu sendiri orang lain bisa menjadikan dirinya sendiri (Nurdin, 2012:26).

Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid, komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi

dengan satu dengan lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam, (Cangara, 2002:19).

2. Komunikasi *interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* merupakan usaha untuk menyampaikan pesan, informasi, pikiran, gagasan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi informasi, mengubah sikap, pendapat atau perilaku yang baik langsung secara langsung maupun tidak langsung melalui media. Dalam proses komunikasi membutuhkan adanya hubungan timbal balik antara penyampai pesan dan penerima yaitu komunikasi (Ngalimun,2018:1).

Menurut R. Wayne Pace (1997) berpendapat bahwa komunikasi antar pribadi atau komunikasi *interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung. (Cangara, 2004: 1-2).

Menurut Josep A. Deviton(1989) menjelaskan dalam bukunya *Interpersonal communication*. Komunikasi *interpersonal* adalah; (Liliweri, 2015:26).

- a. Proses pengiriman dan penerimaan antara dua orang atau diantara kelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

- b. Interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling berpengaruh satu dengan yang lainnya, *Interdependent people*, dimana yang dimaksud dengan “*interdependent people*” yaitu komunikasi *interpersonal* yang terjadi antara orang-orang yang saling terkait dimana diantara mereka saling mengetahui satu sama lain. Misalnya, “*interdependent people*” seperti hubungan seorang ayah dengan seorang anak, dua orang yang sedang bercinta, dua orang teman dekat, dan terkadang juga komunikasi diantara beberapa orang dalam kelompok kecil yang dekat seperti keluarga.
- c. Komunikasi yang menghubungkan antar para mitra yang romantik, para pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain-lain. Yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi *interpersonal* terjadi karenanya interaksi yang mempengaruhi individu dalam berbagai cara tertentu.

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Hal yang menyebabkan, kegiatan komunikasi secara biasa dalam hidup sehari-hari, sehingga tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langka tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi dapat di katakan efektif jika proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langka sebagai berikut: (Ngalimun,2018:55-57).

1. Keinginan berkomunikasi.

Seseorang berkomunikasi yang mempunyai keinginan untuk berbagi pemikiran dengan orang lain.

2. *Encoding* oleh komunikator

Encoding yaitu tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang di susun dan cara penyampaian.

3. Pengirim pesan.

Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi saluran seperti telepon, SMS, e-mail, surat, atau secara tatap muka. Pilihan saluran yang digunakan tersebut tergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.

4. Penerimaan pesan.

Pesan yang dikirimkan oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.

5. *Decoding* oleh komunikan.

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indra, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata atau simbol-simbol yang harus ditambah kedalam pengalaman-pengalaman yang mendukung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan.

6. Umpan balik.

Setelah penerima pesan dan memahaminya, komunikator memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus berlangsung secara berkelanjutan.

3. Tujuan komunikasi *interpersonal*

Setiap orang yang melakukan komunikasi tentu memiliki suatu tujuan dan harapan. Salah satu nya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, agar orang tersebut mengetahui informasi yang disampaikan.

Komunikasi *interpersonal* mempunyai beberapa tujuan, di antara nya adalah: (Widjaja, 2000-122).

a. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi *interpersonal* menemukan personal atau pribadi. Bila individu terlibat dalam pertemuan *interpersonal* dengan individu lain maka individu tersebut banyak belajar banyak tentang diri sendiri dan orang lain. komunikasi *interpersonal* memberikan kesempatan kepada individu untuk berbicara tentang apa yang disukai atau mengenai dirinya sendiri.

b. Menemukan dunia luar

Komunikasi *interpersonal* juga memungkinkan untuk memahami lingkungan secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian orang lain. Banyak informasi yang dimiliki sekarang berasal dari interaksi *interpersonal*,

meskipun banyak informasi yang datang adalah dari media massa, hal itu sering kali di diskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami dalam interaksi sosial.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Karena banyak waktu yang digunakan dalam komunikasi *interpersonal* bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

d. Berubah tingkah dan tingkah laku

Dalam komunikasi *interpersonal* sering manusia berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Ingin manusia memilih cara tertentu, percaya bahwa suatu benar dan salah, dan sebagainya. Singkatnya manusia itu banyak mempergunakan waktu untuk memepersuasi orang lain melalui komunikasi *interpersonal*.

e. Untuk bermain dengan kesenangan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman tentang kegiatan di akhir pekan. Membicarakan olahraga, menceritakan kejadian-kejadian lucu, dan pembicara-pembicaraan hal-hal yang hampir sama dengan kegiatan yang sama karena bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

- f. Untuk membantu atau memotivasi.

Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi merupakan contoh profesi yang mempunyai untuk menolong orang lain. Demikian pula, seseorang yang sering memberikan berbagai nasihat dan saran kepada teman-temannya yang sedang menghadapi suatu permasalahan dan berusaha untuk membantu menyelesaikan suatu persoalan tersebut. Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa fungsi dari proses komunikasi adalah membantu orang lain.

4. Komunikasi Verbal Non verbal

- a. Komunikasi Verbal

Verbal berarti “melalui penggunaan kata-kata,” baik tertulis maupun lisan. Sehingga komunikasi secara verbal yaitu proses komunikasi dimana dalam proses penyampaian pesan dilakukan secara lisan ataupun tertulis secara langsung.

- b. Komunikasi Nonverbal

Nonverbal berarti “tanpa penggunaan kata-kata ” proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan tidak secara lisan namun disampaikan dengan cara menggunakan bahasa isyarat. seperti ekspresi muka, gerak gestur badan, ataupun menggunakan benda lainnya (Moekijat, 1993:137-142).

5. Hambatan-hambatan Komunikasi *Interpersonl*

Dalam proses komunikasi tidak lepas dari hambatan-hambatan yang sangat mengganggu yang dapat mengganggu kelancaran komunikasi. Oleh karena itu seorang komunikator harus mampu dan teliti untuk melihat hambatan sebelum melakukan

komunikasi. Hambatan itu bisa datang dari dalam diri komunikator atau pun dari luar komunikator itu sendiri.

Menurut Churden dan Sherman berpendapat bahwa rintangan atau hambatan komunikasi *interpersonal* adalah:

a. Ada perbedaan antara individu-individu

Setiap individu dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda, apakah mereka ketika anak-anak maupun remaja, mereka mempunyai majikan atau pengawas bermacam-macam pengaruh atas mereka sehingga perbedaan individu dibedakan dalam:

- 1) Perbedaan dalam presepsi
- 2) Perbedaan dalam kemampuan mendengarkan
- 3) Perbedaan dalam penafsiran (simatik)

b. Adanya hambatan yang ditimbulkan dalam suatu kegiatan psikologis mempengaruhi baik sikap maupun perilaku mereka maupun keefektifan berkomunikasi.

c. Rintangan dalam melakukan komunikasi

Rintangan ini disebabkan oleh kekurangan kemudahan atau alat komunikasi yang menadai dan termasuk dalam kelompok ini yaitu kurang baik yang memandai termasuk dalam kelompok ini adalah kurang baiknya perencanaan, kejelasan, dan kecakapan membaca situasi (Muhammad, 2005:183).

6. Efektivan Komunikasi *Interpersonal*

Menurut Joseph A. Devito (dalam Yasir, 2009:112-114) efektivitas komunikasi *interpersonal* mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Keterbukaan (*openness*). Kemauan menanggapi dengan senang hati yang diterima didalam menghadapi hubungan *interpersonal*.
- b. Empati (*emphaty*)
Merasakan apa yang dirasakan orang lain atau mampu memahami apa yang dirasakan orang lain.
- c. Dukungan (*supportiveness*)
Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lebih efektif.
- d. Rasa positif (*positiveness*)
Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang befektif.
- e. Kesertaan (*equality*)
Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disambungkan.

7. Motivasi Belajar

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh

karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang peserta didik akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi, (Mulyasa 2003:112).

Menurut Sumadi Suryabrata (Djaali, 2008), motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu, Sardiman (2005:75) menjelaskan, motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.

8. *Slow Learner*

Menurut (Cooter dan Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007). Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata dari pada anak pada umumnya. Jika dilakukan pengegesan pada IQ (*Itelegence Quenstion*), skor tes IQ menunjukkan skor antara 70 dan 90 (dalam Triani, 2016: 3).

Anak lamban belajar atau *slow learner* adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual dibawah teman-teman lainnya) disertai tidak mampu atau kekurangan kemampuan untuk belajar dan untuk penyesuaian diri sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus. Sehingga anak lamban belajar lebih membutuhkan banyak waktu , lebih banyak pengulangan dan harus sering kali berkonsultasi dengan guru agar mencapai keberhasilan, (Susanti,2004:57).

9. Karakteristik Anak *Slow Learner*

Anak yang mengalami lamban belajar (*Slow learner*) mempunyai karakteristik sebagai berikut: (Triani, 2016:10-12).

a. Inteligensi

Dari inteligensi anak-anak lamban belajar atau *slow learner* berada kisaran dibawah rata-rata yaitu 70-90 berdasarkan skla WISC. Anak-anak dengan IQ 70-90 ini, biasanya mengalami masalah hampir semua pada mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahamn. Sulit memahami hal-hal abstrak. Nilai hasil belajarnya rendah dibanding dengan teman-teman dikelasnya.

b. Bahasa

Anak-anak lamban belajar atau *slow learner* mengalami belajar berkomunikasi. Anak-anak ini mengalami kesulitan baik dalam bahasa ekspresif atau penyampaian ide atau pun gagasan maupun dalam memahami percakapan orang lain atau bahasa reseptif. Untuk meminimalisir kesulitan dalam bahasa yang *simple* atau sederhana dan singkat namun jelas.

c. Emosi

Dalam hal emosi, anak-anak lamban belajar atau *slow learner* ini memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka cepat marah dan meledak-meledak serta sensitif. Jika ada yang memmbuatnya tertekan atau melakukan kesalahan, biasanya anak-anak lamban belajar atau *slow learner* cepat patah semangat.

d. Sosial

Anak lamban belajar atau *slow learner* juga lamban dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Mereka sering memilih sendiri dan lebih suka menonton saat bermain atau bahkan menarik diri. Walaupun beberapa anak yang menunjukkan sifat humor. Saat bermain, anak-anak *slow learner* suka bermain dengan anak dibawah usianya, mereka merasa lebih aman, karena saat berkomunikasi dapat menggunakan komunikasi yang lebih sederhana.

e. Moral

Moral seseorang akan berkembang seiring dengan kematangan kognitifnya. Anak-anak lamban belajar atau anak *slow learner* tahu aturan yang berlaku tetapi mereka tidak paham apa itu peraturan tersebut dibuat. Terkadang mereka Nampak tidak patuh atau melanggar aturan. Hal tersebut di sebabkan oleh memori mereka yang terbatas sehingga sering lupa. Oleh karena itu sebaik-baiknya anak lamban belajar atau *slow learner* sering di ingatkan.

B. Defenisi Oprasional

1. Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* adalah penyampain pesan atau informasi yang dilakukan seseorang secara langsung antara dua orang yang dapat mempengaruhi atau mengubah sikap, perilaku seseorang. Hubungan komunikasi pengajar dengan siswa dalam membantu atau memotivasi siswa yang sedang belajar sehingga dapat berinteraksi secara langsung.

2. Pengajar dengan siswa

Pengajar adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam membuat seseorang mengerti atau paham akan sesuatu yang disampaikan

3. *Slow Leaner*

Anak berfikir lamban atau di sebut juga dengan *slow leaner* adalah anak yang memiliki IQ 70-90 rendah atau dibawah arat-rata. Anak *slow leaner* mempunyai masalah hal dalam mengingat atau berfikir yang lamaban dibandingkan teman-teman lainnya.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ivan Taufiq, 2016.	Komunikasi Interpersonal Anak Autis dengan Pelajar di Pusat Terapi Cantika Pekanbaru.	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian: 1. Komunikasi <i>interpersonal</i> anak autis dengan pengajar yang terjadi dipusat terapi cantika pada awalnya belum efektif. Dimana anak autis secara reseftif tidak mampu untuk mengerti pembicaraan orang lain, sebagai anak autis belum bisa mengunkan bahasa sesuai dengan fungsinya.namun dalam penggunaan metode yang tepat serta komunikasi antara anak autis dan pengajar secara langsung memberikan

			<p>perubahan pada proses komunikasi anak autis tersebut.</p> <p>2. adapun faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi <i>interpersonal</i> yaitu: a. faktor pendukung, adanya asisten yang membantu, dan juga sarana yang memadai. b. faktor penghambat, yaitu perkembangan bicara yang lambat, belum saling mengenal antara anak dan pengajar, lingkungan baru juga yang mempengaruhi anak untuk beradaptasi.</p>
2	<p>Rahmad Firdaus Arraisi. 2015.</p>	<p>Komunikasi <i>Interpersonal</i> Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 002 Langgini Bangkinang</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Hasil hasil penelitian yang di peroleh oleh peneliti yaitu. 1. Proses komunikasi <i>interpersonal</i> guru meningkat motivasi beljalan dengan efektif, hal ini dikarnakan gurubmemanggil langsung siswa yang bersangkutan dan mendengarkan keluhan dari murid. 2. Gaya komunikasi interpersonal guru kepada siswa bejalan efektif, karna gaya komunkasi verbal disukai oleh murit karna guru menyampaikan dengan lembut dan berkesan menjagajk sehingga melaksanakan yang di inginkan guru. 3. motivator meningkat nilai dan semanagt siswa, pembelejaran diterapkan</p>

			<p>di kelas IV dan V sekolah dasar negeri 002 pelaksanaan belajar, dan evaluasi 4. Dengan berkomunikasi langsung dan antar pribadi guru dengan siswa menjadi satu cara membimbing untuk menjadi baik dan berprestasi. 5. Pendekatan personal guru yang mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk mencapai nilai yang baik. 6. guru menggunakan cara komunikasi interpersonal di dalam kelas di saat diluar jam pelajaran siswa IV dan V dasar negeri 002 langging bangkinang yang akhirnya mampu meningkatkan motivasi belajar.</p>
3	Darmiati.2015.	<p>Peningkatan Komunikasi <i>Interpersonal</i> Pada Siswa <i>Slow Leaner</i> Melalui Konseling Idividu di Sekolah Menengah Pertama Baitusslam Surabaya (Studi Kasus pada Siswa X Kelas VII di</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun kesimpulan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:</p> <p>1. Dari beberapa data-data yang diperoleh dari beberapa informan maka diketahui bahwa siswa D teridentifikasi sebagai berikut: a. Pemalu, pendiam. b. tidak percaya diri. c. pemarah. d. Nilai akademiknya rendah. e. lebih senang menyendiri. 2. Data yang telah diperoleh maka konselor dapat menyimpulkan bahwa siswa D terdiagnosi masalah dalam hal lambat belajar yang mengakibatkan siswa D tidak percaya diri dan kurang mampu dalam berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya khususnya di sekolah. 3. sesuai</p>

		SMP Baitulssalam Surabaya)	dengan ketentuan yang telah dibuat konselor sehingga hasil dari proses konseling individu untuk peningkatan komunikasi interpersonal pada siswa <i>slow learner</i> di SMP BAITUSSALAM Surabaya mengalami keberhasilan dengan perubahan- perubahan yang terjadi pada siswa D yang mulai terbuka dengan teman sekelasnya dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. 4. Membandingkan sebelum dan sesudah dilaksanakan proses konseling sedangkan tindak lanjut atau follow up dari pelaksanaan konseling ini adalah konselor memantau konseli dari jauh serta meminta bantuan pada semua guru-guru dan staf sekolah untuk memantau konseli mengenai perubahan apa yang terjadi.
--	--	-----------------------------------	--

1. Persamaan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan, dalam penelitian tersebut sama-sama membahas tentang Komunikasi *Interpersonal*, yang dimana komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang ataupun lebih. Dalam penelitian juga membahas tentang anak berkebutuhan khusus dan sama-sama menggunakan data kualitatif.

2. Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Dalam penelitian pasti mempunyai perbedaan dalam meneliti yang dimana judul yang dimiliki peneliti perbedaan, dimana peneliti meneliti tentang memotivasi anak berkebutuhan khusus dan lokasi penelitian pun berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menurut Sugiono (2010:3) metode deskriptif kualitatif adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang penulis untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian kualitatif dilakukan pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti menganalisis secara kualitatif.

Strauss (1990:19) mengemukakan alasan seseorang melakukan penelitian kualitatif di antaranya keyakinan peneliti berdasarkan pengalaman peneliti dari berbagai pengalaman penelitian yang pernah dilakukan beberapa peneliti dari berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi (orientasi filsafat), maupun fenomenologi, yang pada umumnya menggunakan model kualitatif dalam mengumpulkan analisis data ternyata telah memberikan hasil yang memuaskan. Alasan lain adalah sifat masalah penelitian. Beberapa kawasan studi secara ilmiah mengarah pada tipe-tipe penelitian kualitatif, misalnya penelitian yang berusaha untuk mengungkap pengalaman seseorang dengan pengalaman suatu fenomena, misalnya sakit, keyakinan agama, atau kecanduan. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami apa yang terletak dibalik fenomena apa saja yang sedikit belum diketahui. Metode kualitatif dapat memberikan secara detail fenomena yang ruwet yang sulit untuk disampaikan dengan metode kualitatif (Ahmadi 2016:12).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penentuan sumber informasi secara *purposive sampling* dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengambilan sumber informasi didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya. *purposive sampling* dapat diartikan sebagai maksud tujuan, kegunaan (Yusuf, 2014:369). Adapun subjek penelitian ini adalah 5 orang guru, yang terdiri dari 1 laki-laki yaitu Bapak M. Hasan, dan 4 perempuan yaitu, Ibu Vinanda, Ibu Anaovira, Ibu Riza Asarita, serta informan tambahan Ibu Adheestya guru atau sekaligus kepala sekolah di SLB Pelita Nusa Marpoyan. guru yang menangani anak *slow learner* ini harus memiliki kesabaran ekstra dalam membantu siswa belajar, memberikan perhatian dan mampu menyesuaikan diri dengan karakter si anak. Dalam penelitian ini yang mana informan yang diambil dapat mengetahui komunikasi guru dengan siswa dalam memotivasi anak dan bisa meminta keterangan yang dibutuhkan peneliti dalam pemerolehan data.

2. Objek Penelitian

Yang menjadi Objek dalam penelitian ini adalah Komunikasi *Interpersonal* Guru Dalam Memotivasi Belajar Anak *Slow Learner* SLB Pelita Nusa Marpoyan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SLB Pelita Nusa Maroyan, Jl.Kaharuddin Nasution No.178 Pekanbaru. Penelitian pertama dilakukan pada tanggal 23 Januari 2019 dan selanjutnya pada tanggal 21-22 Maret 2019.

Tabel: 3.1
Lokasi Penelitian

NO	Tanggal	Penelitian	Lokasi
1	23 Januari 2018	Mengambil beberapa data siswa pada tahun ajaran 2015-2018, yang ada di sekolah SLB Pelita Nusa Marpoyan Pekanbaru.	SLB Pelita Nusa, Jl. Kharuddin Nasution. No. 178. Marpoyan Pekanbaru.
2	21-22Maret 2018	Melakukan wawancara dengan beberapa guru yang mengajar di sekolah SLB Pelita Nusa, Marpoyan Pekanbaru.	SLB Pelita Nusa, Jl. Kharuddin Nasution. No. 178. Marpoyan Pekanbaru.

Dari tabel di atas menunjukan lokasi yang dilakukan dalam proses peneliti yang dilakukan oleh peneliti dari tanggal 23 januari sampai 21-22 maret 2019.

Tabel 3.2
Waktu Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN KE MINGGU KE TAHUN 2019																KET												
		SEP/MAR				APR				MEI				JUNI					JULI/OKT				NOV/DE S							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Persiapan & Penyusunan Up	X	X	X	X	X	X	X	X																					
2	Seminar Up													X	X															
3	Revisi															X	X	X												
4	Penelitian Lapangan																	X	X											
5	Pengelolaan dan Analisis Data																					X								
6	Konsultasi Bimbingan Skripsi																						X	X						
7	Ujian Skripsi																											X		
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi Penggandaan Serta Penyerahan																							X						
9	Skripsi																											X		

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data yang diperoleh melalui narasumber dengan melakukan Tanya jawab secara langsung dan dengan beberapa daftar pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang di persiapkan oleh peneliti, dan data ini didapatkan langsung dari lapangan mengenai tanggapan guru tentang permasalahan yang di teliti.

2. Data Skunder

Data yang diperoleh peneliti menggunakan *literature* yang berasal dari dokumen, buku, internet, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Observasi

Menurut Moleong (2004:174-175) pengumpulan data melalui pengamatan dijalankan dengan melihat secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara sistematis. Melalui pengamatan, peneliti juga dapat menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek penelitian, dan adapun merasakan apa yang dirasakan serta dihayati oleh subjek penelitian sehingga meyakinkan peneliti bahwa subjek tersebut dapat menjadi sumber data bagi peneliti

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dimana pewawancara memiliki daftar pertanyaan tertulis, memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Kriyantono,2006:94).

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru yang mengajar di sekolah SLB Pelita Nusa Marpoyan. Dari data hasil wawancara yang didapatkan digunakan sebagai fakta untuk menambah penguatan data pada hasil yang telah terkumpul sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencatat hal-hal penting selama penelitian berlangsung. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan, bahkan untuk meramalkan menurut Gubah dan Lincoln (1981) dalam (Moleong, 2007). Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun foto tidak yang tidak di persiapkan karena merupakan narasumber yang stabil, serta berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian (Moleong, 2007:216-217).

F. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

1. Perpanjangan Keikutsertaan.

Menurut moleong (2005:327), keikutsertaan penulis sangat menentukan didalam proses pengumpulan data. Dengan adanya keikutsertaan penulis akan meningkatkan tingkat kepercayaan pada data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat menghindari kesalahan atau ketidakpahaman yang terjadi pada saat

penelitian. Selain itu, dengan di perpanjangnya keikutsertaan penulis dapat menjalin hubungan saling percaya antara penulis dengan subjek dan penelitian.

2. Triangulasi

Dalam penelitian ini penulis menguji keabasahan data yang didapat dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2005:335), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang (*cross check*) derajat kepercayaan suatu informasi yang memperoleh waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif dengan jalan sebagai berikut yaitu:

- a. Membandingkan data hasil yang di peroleh dengan hasil yang didapat saat wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum denfan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang keadaan peneliti dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Analisis Data.

Dalam penelitian kualitatif, tehnik analisis data diperoleh kemudian dikukpulkan untuk di olah oleh sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, mereduksi, sealnjutnya aktivitas penyajian dan serta penyimpulan data. Pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data model Miles dan Huberman (Pujileksono, 2015:152) yang dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

1. Reduksi Data.

Reduksi berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan tertulis lapangan. Tahapan-tahapan reduksi data meliputi:

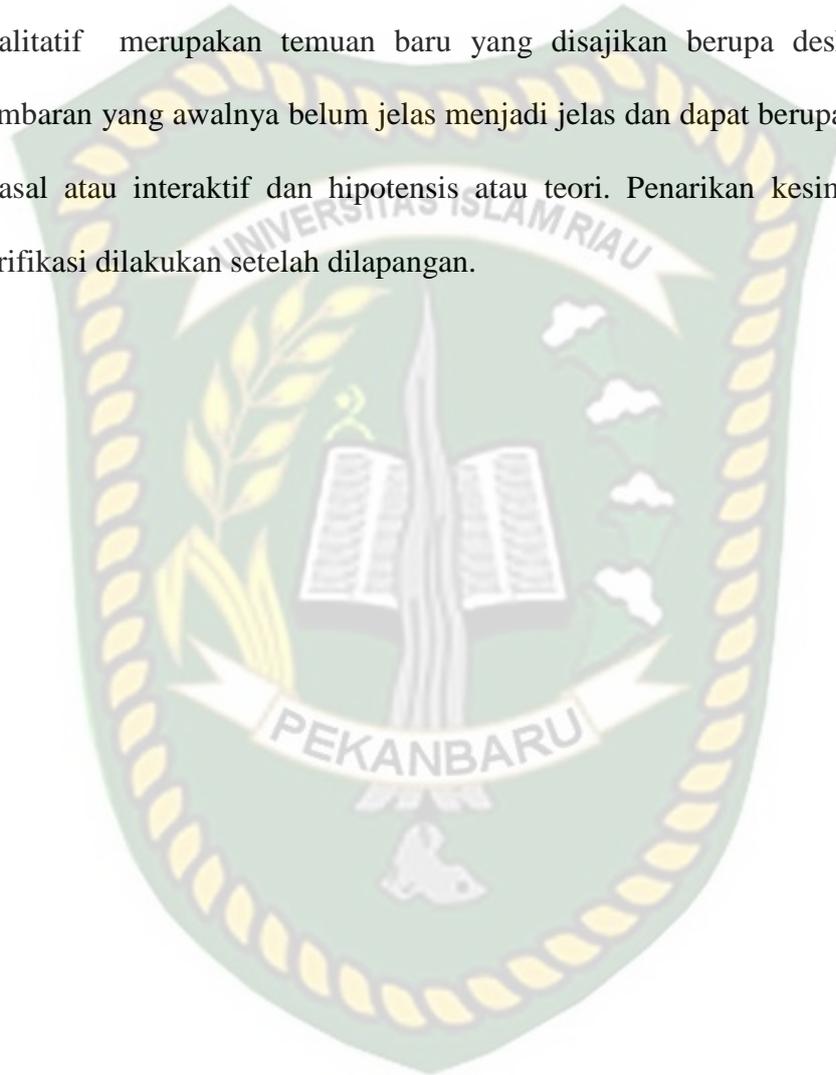
- 1) Membuat ringkasan.
- 2) Mengkode.
- 3) Menelusur tema.
- 4) Membuat gugus-gugus.
- 5) Membuat partisi
- 6) Menulis memo.

2. Penyajian Data.

Penyajian data berarti *display* atau menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori, disebut penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang di alami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

Kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karna rumusan masalah dalam kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif dan hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah dilapangan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah Pelita Nusa

Sekolah SLB Peleita Nusa terletak dijalan Kharuddin Nasution No.178 (Didepan Asrama Militer Yonarthanudse-13) Marpoyan Damai Pekanbaru. Sekolah SLB Pelita Nusa. Sekolah SLB pelita nusa berdiri dinaugan yayasan Bintang Pelita Nusa, sekolah ini dibangun pada tanggal 2 februari tahun 2015 yang merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), sekolah SLB pelita nusa merupakan sekolah yang di kelolah oleh ibu Adheestya Indah Lestari yang merupakan kepala sekolah SLB pelita nusa.

Gambar 4.1

Sekolah Luar Biasa Pelita Nusa Pekanbaru



Sumber : Dokumentasi Peneliti.

2. Visi dan Misi Sekolah Pelita Nusa

Sekolah SLB Pelita Nusa Memiliki visi dan misi yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita sekolah dapat terlaksana maka visi dan misinya yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Visi SLB Pelita Nusa

Menjadi pusat pengembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk mencapai kemandirian sesuai dengan potensi yang dimiliki, dalam rangka turut serta dalam membantu peradapan dunia.

2. Misi SLB Pelita Nusa

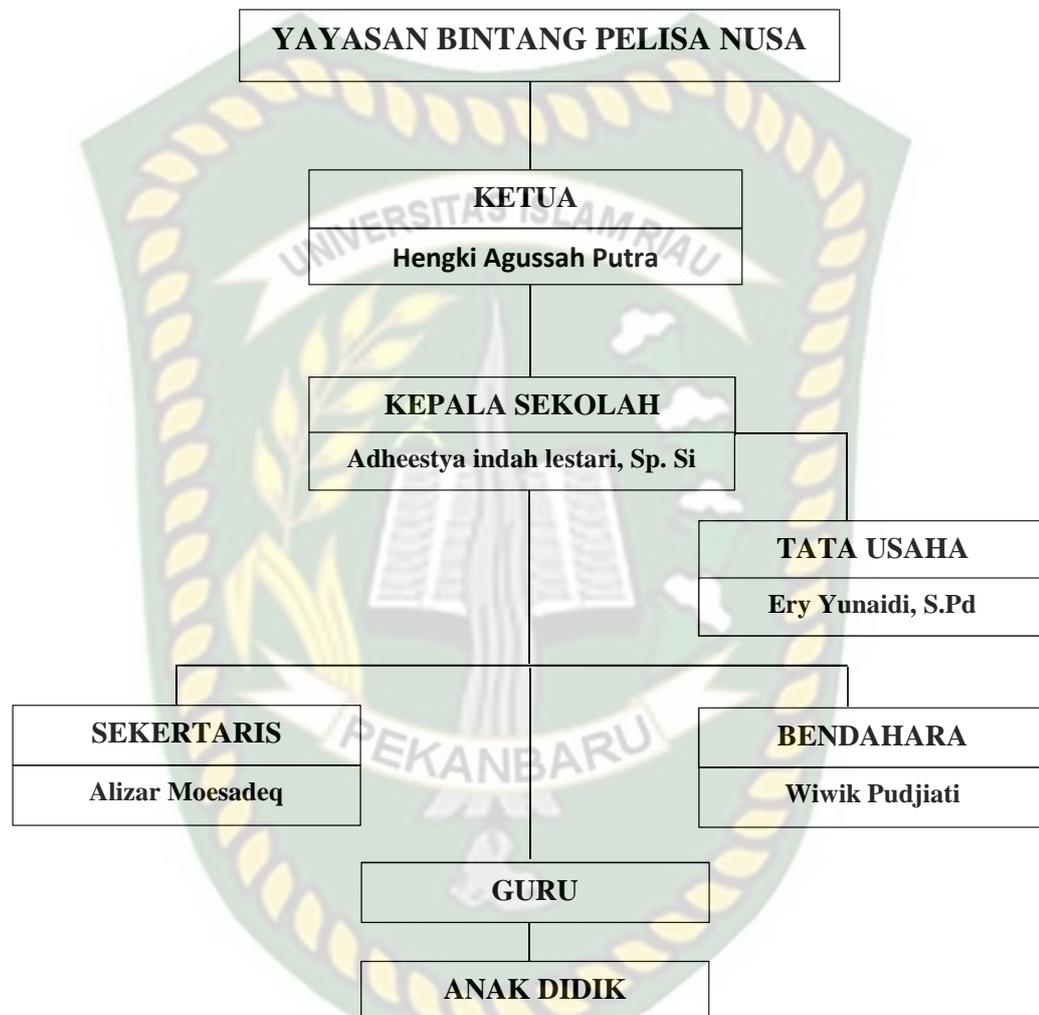
- a. Membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi menuju kemandirian.
- b. Membantu orang tua anak berkebutuhan khusus dalam mendampingi, mendidik, dan mengembangkan potesi.
- c. Mensosialisasikan ekstensi dan peran anak kebutuhan khusus kepada masyarakat sekitar.
- d. Memberikan hak yang sama pada setiap anak didik tanpa melihat perbedaan tingkat kemampuan.
- e. Membangun presepsi positif terhadap anak berkebutuhan khusus.

3. Struktur Organisasi

Tujuan struktur organisasi yaitu suatu susunan dan hubungan antara setiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi untuk mewujudkan kegiatan

pendidikan yang efektif agar terlaksana dengan baik, Adapun struktur organisasi tersebut:

Struktur Organisasi SLB Pelita Nusa



Sumber : Sekolah SLB Pelita Nusa

4. Metode pembelajaran

Anak *slow learner* adalah anak yang memiliki cara berfikir yang lamban, dari segi fisik anak *slow learner* ini justru tidak menunjukkan ciri yang berbeda dengan

temannya yang lain. Hanya saja anak akan terlihat berbeda pada saat proses belajar berlangsung saat anak-anak yang lain mudah mengerti apa yang disampaikan guru, namun berbeda dengan anak *slow learner* yang tidak mudah mengerti dengan apa yang disampaikan guru, sianak akan mengerti saat pelajaran itu diulang-ulang kembali dan proses penyampainya pun menggunakan kata-kata yang mudah dipahami agar sianak tidak menjadi bingung.

Ada pun metode pembelajaran yang diterapkan disekolah Pelita Nusa dimana metode ini dapat membantu anak untuk melatih dan mengasah kemampuan anak. Karena tidak semua anak mempunyai kemampuan yang sama, ada anak yang lebih menonjol ke akademik ada juga anak yang menonjol di nonakademik. Ada pun metode yang dilakukan anatar lain yaitu:

a. *Moving Class*

Moving Class adalah salah satu sistem perpindahan kelas dimana setiap guru mata pelajaran sudah siap mengajar diruangan kelas yang sudah ditentukan. siswa tidak hanya belajar didalam kelas yang sama dengan guru yang sama, Ada kalanya siswa belajar di area kelas yang lain dengan guru yang berbeda.

b. *Out Class*

Out Class adalah kegiatan yang dilakukan di luar kelas atau sekolah dimana anak dapat melakukan banyak kegiatan. Siswa juga dapat berinterkasi secara langsung dengan lingkungan atau masyarakat disekitar.

c. *Natural Class*

Natural Class adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara terbuka anak-anak diberikan pendekatan secara natural dan nyata, belajar secara langsung dengan objeknya, belajar dengan cara yang sangat sederhana seperti lebih berinteraksi dengan orang terdekat ataupun dengan lingkungan sekitarnya

d. *Professional Class*

Profesional Class adalah belajar dengan seseorang yang profesional yang mempunyai keahlian dibidangnya. setiap anak dapat berinteraksi secara langsung dan dapat berlatih sendiri dengan pelatihnya.

e. *Peer Tutoring*

Peer Tutoring adalah anak-anak berinteraksi secara langsung dengan teman yang lainya dan lebih terbuka agar setiap anak bisa saling belajar dan menguatkan satu dengan yang lainnya.

5. Keadaan anak *slow leaner*

Keadaan anak *slow leaner* yang memiliki lamban dalam berfikir yang dimana anak cukup lambat untuk menangkap atau merespon informasi yang diberikan guru atau orang lain, anak *slow leaner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik saja namun pada aspek komunikasi, emosi, sosial atau moralnya. Banyak faktor yang menyebabkan anak *slow leaner* ini terjadi diantaranya yaitu faktor *prenatal* (sebelum lahir) dan genetik, faktor biologis, faktor *rhesus*, faktor pada saat proses kelahiran, faktor *postnatal* (sesudah lahir) dan lingkungan. Anak *slow leaner* ini tidak bisa dilihat dari segi fisik saja karena kebanyakan anak *slow*

leaner yang bersekolah di SLB Pelita Nusa merupakan anak pindahan dari sekolah umum. anak yang mempunyai masalah dengan pelajaran biasanya anak yang memiliki daya ingat yang rendah dan mudah lupa, sulit memahami hal-hal yang ringkas atau singkat, sulit memahami perkataan orang lain, suka menyendiri, cenderung fasif, merasa tidak mampu dengan keampuannya sendiri (minder).

6. Profil Informan

- a. Kepala Sekolah

Nama	: Adheestya Idah Lestari Sp.Si
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan Terakhir	: S1
- b. Guru Kelas

Nama	: Anaovira, S.pd
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan Terakhir	: S1
- c. Guru Kelas

Nama	: Vinanda Indriani, S.pd
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan Terakhir	: S1
- d. Guru Kelas

Nama	: Riza Ansarita, S.Psi
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pendidikan Terakhir	: S1
- e. Guru Kelas

Nama	: Muhammad Asnan Hamdani, S.Pd. 1
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pendidikan Terakhir	: S1

B. Hasil Penelitian

1. Komunikasi *interpersonal* guru dalam memotivasi belajar anak *slow leaner*.

Berdasarkan observasi dan wawancara dalam penelitian ini, peneliti banyak mendapat informasi dan analisis tersendiri mengenai *interpersonal* guru dengan anak *slow leaner*. Dalam proses belajar guru menerapkan strategi komunikasi *interpersonal*. Guru mencoba berinteraksi secara langsung dan menyesuaikan diri dengan setiap anak, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Komunikasi *interpersonal* yang dilakukan guru tidak terlalu berbeda pada setiap anak *slow leaner* lainnya, proses interaksi guru yang umum dilakukan pada saat pendekatan dengan anak adalah mencoba menciptakan suasana yang nyaman sehingga bisa mencoba untuk dekat dengan sianak.

a. Komunikasi Guru dengan anak *slow leaner*

Proses komunikasi *interpersonal* yang dilakukan oleh guru kepada anak didiknya sangat berpengaruh penting, manfaat komunikasi sangat penting untuk dapat bertukar pikiran atau perpindahan gagasan seseorang kepada orang lain. Dalam berinteraksi guru dengan anak biasanya guru harus bisa lebih peka dengan situasi dan kondisi sianak karena guru yang memberikan pengaruh positif yang baik bagi anak didiknya. Berdasarkan dari hasil penjelasan dan wawancara bagaimana cara guru berinteraksi dengan anak *slow leaner*.

“Dalam berinteraksi dengan anak *slow leaner* tidak terlalu bermasalah dengan lingkungan sekolah maupun temanya hanya saja bahasa yang mereka miliki cukup terbatas. Sebagai seorang guru kita harus bisa lebih

terbuka dalam menjalin komunikasi dengan anak. Pada awalnya memang anak-anak ini tidak mau berinteraksi mungkin mereka masih malu atau mereka kurang percaya diri tapi kalau sudah kenal, sudah dekat mereka tidak terlalu bermasalah. Kalau anak-anak ini sudah dekat mereka malah kadang bersikap manja, mencoba mencari perhatian kita, dalam berinteraksi kalau anak *slow learner* ini kitanya saja yang harus lebih mengamati prilakunya dan tergantung pada masalah sianak karena setiap anak itu masalahnya berbeda-beda karakter yang dimilikipun berbeda-beda jadi kita yang harus menyesuaikan diri” (Hasil wawancara Adheestyia, 18 september 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa interaksi yang dilakukan guru kepada anak masih belum berjalan dengan baik. Dimana guru mencoba melakukan interksi kepada anak dengan cara menyesuaikan diri kepada setiap anak yang memiliki masalah dan karakter yang perbeda-beda, dengan keterbatasan bahasa yang dimiliki membuat anak kurang percaya diri pada saat melakukan interaksi sehingga guru melakukan interaksi terlebih dahulu.

Seperti yang kita ketahui bahwa anak *slow learner* ini memiliki keterbatasan bahasa, dalam berinteraksi guru menggunakan bahasa yang cukup sederhana dan mudah dipahami, terkadang yang menurut kita sudah sederhana belum tentu menurut sianak itu mudah dimengerti. Karena anak memiliki pemikiran yang cukup lambat dan anak juga terbatas dalam bahasa, mereka sulit untuk mengerti kata-kata yang di ucapkan guru atau temannya. Mereka sebenarnya mengerti apa yang ingin disampaikan tapi tidak bisa mengatur atau mengarahkan harus berbicara apa dan bagaimana. Seperti yang disampaikan informan Bapak Asnan yaitu:

“Dalam kemampuan berbahasa mereka cukup terbatas, pada saat pertama kali berinteraksi dengan guru atau dengan teman-temannya anak-anak ini

masih sangat kurang dalam berinteraksi, dalam hal berbicara anak-anak ini masih terbata-bata masih belum terarah masih belum jelas apa yang mereka mau sampaikan terkadang juga guru kurang bisa memahami apa yang anak katakan, mereka malah cenderung menyendiri. Jadi kalau berbicara terkadang anak berfikir dulu, waktu pertama kali berinteraksi di sekolah anak ini juga kurang tau batasan mana teman dan mana guru mereka menganggap semua itu sama, jadi masih perlu diberikan arahan dan pemahaman agar mereka mengerti”(Hasil wawancara Asnan, 18 september 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa guru dalam melakukan komunikasi dengan siswa masih perlu memberikan arahan dan pemahaman kepada anak dalam berinteraksi, guru harus mengajarkan kepada anak bagaimana cara berbicara yang baik kepada guru atau temannya. Anak *slow leaner* dalam berinteraksi tidak terlalu bermasalah hanya saja mereka kurang dalam pengenalan, pemahaman. Berbeda dengan anak autis. Kendala yang terjadi kepada anak *slow leaner* yaitu mereka cukup lambat menerima informasi atau intruksi yang diberikan guru.

Dalam berinteraksi dengan anak *slow leaner* guru harus lebih aktif menanyakan sesuatu yang cukup sederhana seperti hal-hal yang sering dilakukan setiap hari dengan menanyakan kabar, semalam hari libur melakukan aktivitas apa saja, hari ini bekal apa yang dibawa untuk makan siang, menanyakan tugas PR, dengan begitu anak akan merasa dekat dan nyaman. Keadaan itu akan membuat si anak mau membuka diri dan melakukan hal yang serupa seperti hal yang dilakukan guru. Anak *slow leaner* sering mendapat pandangan yang kurang baik terhadap lingkungan disekitarnya, sebenarnya mereka tau aturan yang berlaku hanya saja mereka tidak mengerti harus bagaimana jadi anak terlihat kurang baik

dalam berperilaku maka dari itu guru harus mengarahkan dan mebiasakan setiap anak untuk mengikuti peraturan dan melakukan kebiasaan kecil yang dilakukan sehari-hari. Seperti yang disampaikan informan Ibu Rita yaitu:

“Sebenarnya anak *slow leaner* ini dalam berinteraksi dengan guru tidak terlalu bermasalah beda dengan anak autisme walaupun interaksi yang dilakukan belum cukup maksimal, kita sebagai guru harus bisa lebih terbuka dengan anak agar dapat menjalin komunikasi yang baik, hanya saja mereka kurang memahami jadi perlu diarahkan dan diberitahu, anak ini juga kemampuan dalam berbahasanya juga masih kurang tapi tidak semua anak, setiap anak berbeda-beda, terkadang guru juga kurang mengerti dengan apa yang anak katakan. jadi anak perlu diberi pengertian, pemahaman dan harus sering kali diulang-ulang, agar itu menjadi kebiasaan yang baik bagi si anak” (Hasil wawancara Rita, 18 september 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui interaksi yang dilakukan guru dengan anak masih kurang berjalan dengan baik karena keterbatasan bahasa yang mereka miliki. Anak cukup lamban dalam menerima informasi dan kurang mengerti kata-kata yang disampaikan guru sehingga harus sering kali mengulang-ulang agar anak mengerti apa yang disampaikan, dalam penyampaian guru juga memberikan pemahaman berulang kali agar anak akan mengingat apa yang guru sampaikan sehingga itu menjadi kebiasaan yang baik.

Dalam proses interaksi anak masih perlu diberikan arahan dan pemahaman tujuannya agar anak lebih bisa memahami dan mengingat apa yang sudah pernah sampaikan sehingga interaksi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik walaupun respon yang didapatkan masih sangat kurang. Seperti yang disampaikan informan Ibu Ana yaitu:

“Dalam berinteraksi anak ini masih cukup kurang jadi kita yang terlebih dahulu memulainya dengan menyakan hal-hal yang dilakukan sehari-hari. *feedback* yang diberikanpun masih sangat kurang, ada juga anak yang kurang berinteraksi dia lebih keduniannya saja meskipun terkadang kita bertanya dia menjawab dan jawabanya sesuai” (Hasil wawancara Ana, 18 september 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa pada saat berinteraksi guru harus lebih aktif dalam beinterkasi karena tidak semua anak bisa berinterkasi dengan baik dan *feedback* yang didapatkan juga kurang karena tidak semua anak mau berinteraksi terlebih dahulu.

Seperti yang kita ketahui bahwa anak *slow leaner* ini dalam berkomunikasi mereka masih cukup kurang baik dan respon yang diberikan juga sangat terbatas jadi guru harus lebih komunikatif dalam berinteraksi dengan anak. Seperti yang disampaikan informan Ibu Vina yaitu:

“Anak-anak ini biasa saja kalau berinteraksi tapi kalau dalam belajar kita yang harus komunikatif dengan sianak, anak-anak ini juga *feedback*nya kurang jadi kita harus pandai-pandai menyakan apa yang dia tidak mengerti pokoknya kita yang harus lebih aktif bertanya, kita juga harus sering memberi dia dukungan” (Hasil wawancara Vina, 18 september 2019).

Proses komunikasi *interpersonal* guru dengan anak *slow leaner* merupakan proses interaksi yang perlu dilakukan guru dengan anak agar mampu menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan anak didiknya. Dalam berinterkasi dengan anak *slow leaner* bukanlah hal yang mudah seperti anak normal lainnya. Anak *slow leaner* mungkin dalam beinteraksi tidak terlalu bermasalah bagi sebagian anak ada juga anak yang memang kurang dalam melakukan interaksi dengan guru. Dalam melakukan interaksi dengan anak ini juga tidak bisa

dilakukan hanya dalam sekali percakapan saja guru harus mengulang-ulang sampai sianak paham dengan apa yang disampaikan guru.

Dalam berinteraksi guru sebisa mungkin menggunakan kata-kata yang cukup sederhana sehingga bisa dipahami sianak, usahakan tidak menggunakan kata-kata yang singkat dan abstrak. Karena bahasa yang kita ucapkan menurut kita itu sudah mudah dimengerti tapi bagi mereka itu sudah cukup sulit, biasanya mereka cenderung diam tidak menjawab mungkin karena mereka tidak mengerti apa yang kita sampaikan. Jadi guru harus menjelaskan sebisa mungkin dengan bahasa yang mungkin mereka bisa pahami dan dalam menyampaikan pun kita harus sering kali mengulang-ulangnya. Kita ketahui hawa anak *slow leaner* ini kurang dalam bertinterkasi karena mereka kurang dalam berbahasa, mereka terkadang berbicara tapi tidak teralalu jelas apa yang mereka sampaikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, disini anak mempunyai beberapa perilaku. Ada anak yang sudah mulai bisa berinteraksi dengan guru dan temanya, ada anak yang sibuk dengan dirinya sendiri tidak terlalu respon dengan sekitarnya. Pada saat proses belajar guru melakukan interaksi kepada anak *slow leaner* hanya saja mereka kurang dalam memeberikan *feedback*, mungkin karena mereka tidak mengerti dengan penjelasan yang disampaikan guru sehingga anak merasa bingung dan tidak memeberikan respon yang seperti guru harapkan, jadi guru harus lebih komunikatif dengan anak pada saat proses belajar berlangsung, mencoba menjelaskan secara berulang dengan bahasa yang lebih disederhanakan lagi.

b. Proses komunikasi pada saat belajar mengajar

Dalam penyampaian materi pembelajaran guru menggunakan berbagai macam cara agar guru lebih mudah untuk mengajarkan materi yang ingin guru ajarkan. Dalam menyampaikan materi guru mengajar anak dengan *face to face* secara bergantian dengan anak yang lainnya. Dalam membantu siswa untuk lebih mudah mengerti dengan materi yang disampaikan biasanya guru menjelaskan materi dengan menggunakan cara yang hampir sama dengan menggunakan bahasa yang mudah mereka pahami. Seperti yang disampaikan informan Ibu Ana yaitu:

“Pada saat belajar guru biasanya menggunakan beberapa cara untuk membantu anak belajar, kalau belajar berhitung biasanya guru menggambar beberapa gambar dengan jumlah yang sesuai dengan angka yang ditentukan, menulis angka atau huruf lalu anak menulis ulang seperti yang dicontohkan dan terkadang juga guru menggunakan buku yang ada gambar untuk menyesuaikan gambar yang sesuai dengan yang diminta untuk lebih mengasah daya tangkapnya, media yang digunakan bisa gambar, objek, permainan yang mendukung belajarnya dan yang lainnya. pada saat belajar kita perhatikan saja kalau sianak salah dalam mengerjakan kita beritahu yang benar. Pada saat menjelaskan kita harus memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah mereka pahami secara perlahan dan harus sering kali mengulang-ulangnya ” (Hasil wawancara Ana, 18 september 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa dalam menyampaikan materi guru dapat menggunakan cara yang berbeda dengan cara yang cukup menarik dengan bantuan gambar atau objek lain agar anak tidak merasa bosan pada saat proses belajar. Dalam menyampaikan materi guru harus menjelaskan terlebih dahulu dan harus sering mengulang-ulang agar anak mudah mengerti apa

yang disampaikan guru. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan Ibu Rita yang sedikit menambahkan yaitu:

“Biasanya guru menyampaikan materi dengan metode cerama dimana guru lebih menerangkan tapi biasanya cara ini membuat anak menjadi cepat bosan tidak menarik kita bisa menggunakan cara yang bisa membuat anak merasa senang seperti belajar berhitung, mengenal abjad dengan cara bernyanyi anak akan jauh lebih senang, untuk bisa mengingatnya kita harus sering mengulang-ulang biar sianak tetap ingat, namun masih banyak cara lain yang sesuai dengan kebutuhan sianak” (Hasil wawancara Rita, 18 september 2019).

Dari wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa dalam belajar guru tidak hanya menggunakan media buku atau gambar saja tapi dengan cara bernyanyi yang membuat anak lebih semangat dalam belajar. Apalagi belajar sambil bernyanyi lebih menarik selain itu bernyanyi juga memudahkan anak untuk belajar mengingat lebih cepat dari pada menulis, seperti yang disampaikan informan ibu Vina yaitu:

“Dalam menyampaikan pelajaran biasanya guru menggunakan secara lisan kalau belajar menghafal ayat pendek guru akan melakukan *face to face* dengan mengajarnya pada saat guru membacakan surat anak akan mengikuti. itu dilakukan secara perlahan-lahan terus menerus harus berulang-ulang kali agar dia ingat dengan apa yang kita sampaikan, anak lebih mengerti secara lisan dari pada tertulis kadang mereka bisa menghafal angka atau huruf tapi pada saat disuruh menulis mereka bingung, jadi kita harus sering melatih dan memberikan pemahaman kepada anak, dalam menjelaskan pun kita menyampaikannya dengan bahasa yang sederhana, perlahan-lahan dan sering mengulangnya agar dia mudah mengingatnya” (Hasil wawancara Vina, 18 september 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa anak *slow leaner* lebih bisa belajar secara lisan dibandingkan secara tertulis mungkin ini terjadi karena anak memiliki daya ingat yang lemah dan kurangnya proses pengenalan

c. Media Pembelajaran yang Digunakan

Media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada anak. Media pembelajaran ini sangat membantu guru dalam proses belajar berlangsung, media yang digunakan semua itu tergantung dengan kebutuhan anak. Seperti yang disampaikan informan ibu Adhestya yaitu:

“Media yang digunakan lebih ke media edukasi tapi guru tetap melatih anak secara bertahap dan perlahan sesuai dengan kemampuan si anak. media hanya pelantara dalam menyampaikan pesan. Dalam hal berhitung, membaca biasanya guru menggunakan kartu sesuai apa yang dibutuhkan guru untuk mendukung belajar anak, medianya yang digunakan lebih media yang digunakan sehari-hari seperti objek, gambar, buku, dan lain-lain. karena mereka masih anak-anak jadi lebih pengenalan saja, karena anak ini pengetahuannya masih kurang” (Hasil wawancara adhestya, 18 september 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa guru menggunakan media sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan dan melatih kemampuan anak dalam belajar, media yang digunakan pun sama seperti sekolah pada umumnya hanya saja mereka lebih lama menyerap materi yang diberikan guru jadi media sangat dibutuhkan untuk membantu anak dalam proses belajar. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan bapak Asnan yaitu:

“Setiap anak itu cara penanganan belajarnya beda-beda karena anak ini kurang dalam penegetahuan mereka juga memiliki pemikiran yang cukup lamban dibandingkan anak normal pada umumnya. Dengan begitu kita bisa mengenalkan anak dengan hal-hal yang yang dasar seperti mengenal objek-objek disekeliling kita, buah-buahan, berbagai macam hewan, tumbuhan. Sebenarnya mereka tau tapi mereka tidak mengerti. Selain itu

media yang digunakan sama seperti yang lainya bisa berupa buku, objek, gambar, kartu, atau permainan yang bisa membantu untuk belajar” (Hasil wawancara Asnan, 18 september 2019).

Dari hasil wawancara diatas bahwa anak *slow learner* tidak hanya kurang dalam berlaajaran akdemik namun anak *slow learner* juga kurang mengenal atau memahami berbagai macam pengetahuan yang umum. Setiap media yang digunakan guru mampu membantu anak dalam proses belajarnya hanya saja media merupakan pendukung belajar tinggal guru yang memeberikan pemahaman. pernyataan serupa juga dikatakan oleh informan ibu Vina yaitu:

“Media yang digunakan setiap guru semuanya sama media yang digunakan biasanya buku, gambar, objek, dan lain-lainya. Tergantung kebutuhan sianak, ada anak yang suka melihat gambar jadi kita menggunakan gambar untuk belajar berhitung, atau belajar tentang menghapal huruf, angka dengan cara bernyanyi tergantung anaknya saja. Jadi tidak semua belajar itu harus menggunakan buku tapi bisa dengan cara yang lain agar sianak tidak merasa bosan untuk belajar yang penting sianak paham dengan apa yang kita sampaikan. (Hasil wawancara Vina, 18 september 2019).

Media yang digunakan guru merupakan sarana untuk belajar anak hanya saja media yang digunakan guru untuk membantu proses belajar dan memudahkan anak untuk mengingat atau memahami materi pelajaran yang diberikan guru. Karena cara menangani anak berkebutuhan khusus berbeda dengan cara penanganan anak yang normal. Karena daya ingat yang kurang baik anak harus bisa mengingat sesuatu tidak hanya dengan tertulis tapi bisa juga secara lisan.

d. Motivasi belajar

Pada saat proses belajar guru harus bisa menghadapi permasalahan yang akan muncul pada saat anak mulai turun semangat belajar karena mereka mudah sekali

pecah konsentrasi dan anak *slow leaner* memiliki memori atau daya ingat yang rendah dibandingkan anak normal. Oleh karena itu dalam penyampaian materi sebaiknya guru menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, perlahan dan sering mengulang. Salah satu cara untuk memulai pembelajaran pada anak *slow leaner* agar mendapatkan hasil belajar yang optimal adalah guru harus memberi dukungan, meyakinkan bahwa anak akan berhasil. Seperti yang disampaikan informan ibu Adhestya yaitu:

“Kita sebagai guru harus memberikan dukungan penuh untuk sianak semakin banyak kita memberikan reward semakin banyak yang dilakukan, kita juga harus memeberikan penguatan, memeberikan reward setiap melakukan perbuatan positif. Insa allah pada saat kita memberikan motivasi, penguatan, penghargaan maka sianak akan termotivasi dan anak akan semangat pada saat belajar. Dan pada saat belajar guru juga harus mengulang-ulang kembali pelajaran sebelumnya agar anak mudah ingat dan memahami materi yang di sampaikan guru” (Hasil wawancara Adhestyaa, 18 september 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa dukungan dan motivasi dalam belajar adalah point penting yang guru gunakan pada saat belajar berlangsung. Anak *slow leaner* tidak hanya kurang dalam interaksi namun juga kurang dalam bidang akademik, guru mencoba memberikan pemahaman agar anak ingat dengan apa yang disampaikan guru. Pernyataan tersebut hampir sama dengan yang disampaikan oleh informan bapak Asnan yaitu:

“Anak-anak ini mempunyai masalah dalam pelajaran mereka cukup lambat menerima informasi yang kita sampaikan jadi kalau kita menyampaikan materi dengan sianak kita harus sering mengulang-ulang sampai mereka paham dengan apa yang kita sampaikan karena mereka mudah sekali lupa dengan apa yang kita sampaikan, anak ini juga mudah menyerah jadi kalau sudah seperti itu kita harus memberinya dukungan, pujian atau sesuatu yang membuat anak menjadi senang kalau mereka

senang anak akan mau untuk belajar kembali, usahakan tidak berbicara dengan keras kalau mereka tidak mengerti dengan materi yang sudah kita sampaikan karena itu akan menurunkan semangat belajarnya ”(Hasil wawancara asnan, 18 september 2019).

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa anak *slow learner* memiliki kemampuan memori atau daya ingat yang kurang baik anak *solw learner* sering lupa dengan apa yang sudah disampaikan oleh guru pada saat belajar. Guru menjelaskan materi tidak hanya sekali saja namun harus berulang-ulang kali, Anak *slow learner* tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang jadi guru harus sering kali mengulang dan mengingatkan. Dalam penyampaian materi usahakan guru menggunakan bahasa yang mudah anak pahami karena itu sangat membantu pada saat proses belajar berlangsung dan usahakan untuk selalu memberi dukungan atau pujian, berikut pernyataan yang disampaikan informan ibu Ana yaitu:

“Kalau dalam belajar anak ini mudah sekali lupa dengan apa yang sudah kita sampaikan jadi kita harus berulang-ulang kali menjelaskan, karena daya tangkapnya yang kurang jadi kita sebagai guru harus sering kali mengingatkan kalau sianak lupa, dalam hal belajar pun kita juga cukup sering memuji supaya anak merasa senang kalau senang anak akan menjadi semangat lagi, kalau anak sudah senang tidak terlalu sulit untuk belajar. Dalam penyampaian materi usahakan menggunakan bahasa yang mudah dipahami” (Hasil wawancara Ana, 18 september 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa anak memiliki daya ingat yang cukup terbatas dan daya tangkap anak yang masih sangat kurang dalam menerima informasi mereka kurang mengerti dengan apa yang disampaikan jadi harus seringkali diberikan pemahan dan pengulangan agar anak mudah mengerti, memberi sedikit dukungan atau pujian juga perlu agar anak tidak muda menyerah.

Pada saat proses belajar jika anak melakukan kesalahan dalam menjawab soal yang telah guru jelaskan guru tidak boleh meneggur anak dengan suara yang tinggi atau terkesan menyalahkan. Karena anak *slow leaner* ini mudah sekali tersinggung anak akan beranggapan bahwa dia tidak bisa menyelesaikan soal yang guru berikan itu dapat mepengaruhi semangat belajarnya. Seperti yang disampaikan oleh informan ibu Vina yaitu:

“Pada saat kita memberikan anak soal dan anak menjawab salah, kita tidak boleh langsung menyalahkannya, karena anak ini mudah sekali *down*, kita tidak boleh berbicara seolah-olah menyalahkan atau menjatuhkan sianak bahwa itu salah nanti sianak akan merasa kecil hati. Kalau mereka salah kita bicara dengan nada yang halus dengan menjawab, jawabanya tidak seperti itu tapi seperti ini tidak apa-apa salah nanti kita perbaiki. Dengan begitu sianak tidak merasa disalahkan dan mereka juga tidak merasa kecil hati. Jadi kita harus sering memberinya pujian, dukungan, pemahaman serta memberikan penjelasan dan pengulangan dengan bahasa yang mudah mereka pahami” (Hasil wawancara Vina, 18 september 2019).

Dari wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa anak *slow leaner* memiliki perasaan yang mudah tersinggung mereka merasa tidak bisa atau mampu dalam menyelesaikan materi yang diberikan guru, jadi guru harus bisa lebih hati-hati dalam berkomunikasi dengan anak *slow leaner*. Usahakan dalam mengajar selalu memebrinya dukungan, pujian. Dalam penyampaian materi guru juga harus bisa memberikan pemahaman dan pengulangan, karena anak *slow leaner* lebih memahami secara lisan dibandingkan tertulis. Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh informan ibu Rita yaitu:

“Sebenarnya menghadapi anak *slow leaner* ini caranya hampir sama dengan guru yang lainnya kita sebagai guru harus memeberikan dukungan, pujian, motivasi kepada anak kalau tidak seperti itu anak tidak akan mau belajar dan anak tidak mau untuk melakukan apa-apa. Masalah anak ini

juga sering kali lupa dengan materi yang sudah guru berikan mungkin karena anak ini mempunyai daya ingat yang kurang baik jadi mereka mudah lupa, tapi ada beberapa anak kita yang lebih bisa menghafal dibandingkan menulis. Vio adalah salah satu anak yang bisa menghafal Abjad tapi pada saat disuruh menulis A atau B anak ini binggung dalam mengurutkannya, kalau mereka salah usahakan tidak menyalahkan sehingga anak akan merasa kecil hati, kalau mereka salah kita beri mereka semangat untuk mau belajar” (Hasil wawancara Rita, 18 september 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa anak *slow leaner* memiliki berbagai masalah dalam belajar tidak hanya cara berfikir saja yang lamban namun daya ingat yang mereka miliki tidak bisa diingat dalam jangka waktu yang lama sehingga membuat anak mudah lupa. Walaupun sebagaimana anak *slow leaner* lebih bisa menerima materi secara lisan dibandingkan secara tertulis, namun guru tetap harus memberinya dukugan, pemahaman, dan pengulangan materi.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam memotivasi belajar anak *slow leaner* di SLB pelita nusa.

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung dalam memotivasi belajar anak *slow leaner*, yaitu sebagai berikut:

a) *Mood* anak yang sedang baik

Seperti yang dapat kita ketahui bahwa anak *slow leaner* ini bersifat “*moody*” dan tidak hanya anak *slow leaner* saja anak autis juga memiliki masalah yang sama yaitu tergantung dengan prasaan mereka. Jika anak ingin melakukan sesuatu maka anak akan melakukannya tanpa di minta tapi jika anak tidak ingin maka dia akan menolak, pada saat *mood* anak membaik pada saat proses belajar pun

komunikasi akan berjalan dengan baik meskipun tidak efektif.

Seperti yang di sampaikan informan ibu Ana yaitu:

“Anak-anak ini sering kali mengalami perubahan *mood* pada saat belajar, jadi guru harus tau dulu sianak mau langsung belajar atau gimana, kalau sianak mau belajar kita lanjut belajar kalau tidak kita bujuk dia dulu untuk mau belajar, biasanya anak yang *mood* nya lagi bagus anak langsung mau untuk belajar ” (Hasil wawancara Ana, 18 september 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa salah satu faktor yang mendukung yaitu *mood* belajar siswa yang baik dapat membantu guru untuk langsung belajar tanpa harus membujuknya.

b) Sarana yang memadai

Anak-anak berkebutuhan khusus mereka sangat suka dengan hal-hal yang menarik, mereka sangat suka dengan hal yang menarik seperti objek, gambar, buku, mainan dan segala sesuatu yang anak sukai dengan adanya sarana yang memadai maka anak akan merasa senang pada saat proses belajar berlangsung mereka tidak akan merasa bosan dengan hal yang itu-itu saja, Sarana yang tersedia bisa jadi pendorong untuk membantu semangat belajar siswa. Seperti yang disampaikan oleh informan ibu Vina yaitu:

“Anak-anak seperti ini juga sering kali merasa bosan jadi kita sebagai guru harus pandai-pandai untuk membuat suasana tetap asik kita lakukan belajar dengan permainan atau dengan bernyanyi bisa juga dengan beberapa sarana yang bisa kita gunakan seperti gambar, objek, mainan dan lainnya yang sekiranya bisa membantu sianak untuk belajar. Karena semakin banyak peralatan yang tersedia anak akan merasa senang mereka hanya tau bermain tanpa mereka sadari

itu menunjang prestasi belajarnya” (Hasil wawancara Vina, 18 september 2019).

Dari hasil wawancara diatas faktor yang mendukung dalam membantu siswa untuk belajar yaitu sarana yang memadai dengan begitu guru dalam mengajar siswa menggunkan sarana yang sudah disediakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.

c) Dukungan dari guru

Seperti yang kita ketahui bahwa anak ini mudah sekali menyerah dengan apa yang mereka kerjakan mereka beranggapan bahwa mereka tidak bisa dan tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, karena kita tau kekurangan yang dimiliki anak *slow leaner* ini disini guru sangat berperan penting. Guru harus memberi arahan, rasa positif, penguatan, dan dukungan yang penuh untuk sianak bahwa anak bisa melakukannya. Seperti yang disampaikan informan ibu Ana yaitu:

“ Anak ini mudah sekai menyerah dengan sesuatu hal yang dia kerjakan anak akan merasa dia tidak mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, kalau mereka mengerjakan sesuatu dan gagal mereka langsung tidak mau untuk belajar lagi, jadi guru harus selalu memberinya dukungan, meyakinkan sianak bahwa dia bisa, agar rasa percaya dirinya bangkit lagi dan terus termotivasi” (Hasil wawancara Ana, 18 september 2019).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa dukungan dari guru merupakan hal yang sangat penting dalam membatu anak dalam belajar, karena dukungan guru sangat penting dalam

memotivasi anak agar tetap mau belajar, dukungan juga menguatkan anak untuk percaya diri pada dirinya sendiri bahwa anak pasti bisa menyelesaikan tugas yang guru berikan.

Beberapa faktor tersebut menjadi pendukung guru dalam membantu memotivasi belajar agar anak tetap mau belajar dan tidak merasa bosan, karena sebisa mungkin guru harus bisa menjaga *mood* anak yang mudah berubah dengan hal-hal yang menurut kita itu hal yang sepele, guru juga harus sabar pada saat menyampaikan materi dengan sering mengulang-ulang. Dengan begitu guru bisa lebih mudah untuk menyampaikan materi pelajarannya.

a. Faktor penghambat

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam memotivasi belajar anak *slow learner* yaitu sebagai berikut:

1) Kurangnya Kerja Sama dengan Orang Tua

Seperti kita ketahui dalam membantu anak untuk menjadi yang lebih baik kita perlu melakukan kerja sama antara guru dengan orang tua dengan begitu semua bisa berjalan dengan baik. Guru melakukan tugas pengganti sebagai orang tua dirumah, guru memiliki tanggung jawab penuh pada saat disekolah. Guru tidak hanya mengajar kan anak dalam hal akademik saja anak diajarkan dalam bersikap, berbicara, memiliki rasa tanggung jawab,

membentuk karakter yang lebih baik dan lain-lainya. Disekolah SLB Pelita Nusa setiap hari guru memberikan laporan akitivitas anak kepada orang tua melalui buku penghubung. Pada saat guru memberi tugas untuk melatih kemampuan anak ada orang tua yang tidak senang dengan hal itu sebenarnya guru hanya ingin orang tua dan anak dapat berinteraksi lebih baik dan orang tua dapat mengetahui sampai mana kemampuan anaknya, karena guru ingin melihat proses dibandingkan hasilnya. Seperti yang disampaikan ibu Adhestya yaitu:

“Kadang kita guru suka mengarahkan anak untuk begini dalam arti anak akan lebih baik nantinya, namun terkadang orang tua ada yang tidak suka kalau anak nya kita arahin, mungkin orang tua punya pemikiran yang berbeda tentang anaknya, terkadang ini yang menjadi tidak berjalan dengan baik, misalnya kalau kita kasih anak itu PR terkadang orang tua yang mengerjakan tugas anaknya, ada juga orang tua yang bilang kalau bisa tidak usah dikasih PR. Walaupun tidak semua orang tua, Padahal kita bukan mau lihat hasil nya tapi lebih keproses nya” (Hasil wawancara Adheestya, 18 september 2019).

2) Kurang Memahami Bahasa

Dalam berkomunikasi antara guru dengan anak juga menjadi penghambat dalam berinterkasi karena anak yang sulit menerima informasi dan intruksi yang diberikan oleh guru. Keterbatasan bahasa dan pemaham yang kurang guru harus lebih sabar untuk menjelaskan sesuatu yang tidak di mengerti anak dengan bahasa yang mudah dipahami, karena yang menurut kita sudah sederhana

belum tentu sianak mengerti. Seperti yang disampaikan informan ibu Rita yaitu:

“Dalam berinteraksi anak ini memang kurang tidak hanya pada guru terkadang juga temannya, walaupun tidak semua anak begitu ada juga anak yang sudah mulai bisa berinteraksi walaupun kita dulu yang memulai, mungkin karena keterbatasan bahasa yang mereka miliki, masalah yang paling sering dialami anak *slow leaner* maupun anak autis itu adalah *moodnya*, kalau *moodnya* lagi bagus mudah saja tapi kalau lagi tidak bagus ya kita yang harus lebih sabar menanganinya”. (Hasil wawancara Rita, 18 september 2019).

3) Lingkungan Sekitar Sekolah

Lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi proses belajar dimana anak akan merasa tidak nyaman dengan hal-hal yang sekiranya membuatnya tidak merasa nyaman dengan keadaan tersebut misalnya seperti kurangnya pencahayaan, udara, ruangan, suara dengan hal seperti itu anak terkadang merasa terganggu dan tidak suka. Seperti yang disampaikan informan ibu Adhestya yaitu:

“Anak seperti ini mudah sekali terganggu konsentrasinya padahal hal yang mengganggu itu bagi orang normal seperti kita biasa saja tidak terlalu berpengaruh. Namun berbeda dengan anak ini dimana anak akan merasa terganggu apabila saat belajar diluar ada suara motor yang berisik apalagi sekolah kita ada dipinggir jalan raya itu membuat anak merasa terganggu, bisa juga entah bau sesuatu yang mengganggu hal ini pernah terjadi”(Hasil wawancara Adhestya, 18 september 2019).

4) Karakter Anak yang Bereda-beda

Perbedaan karakter setiap anak yang berbeda-beda membuat guru harus bisa menyesuaikan diri dengan anak karena setiap anak beda pula penanganannya, disini guru mengajar anak dengan cara *fase to fase* dengan anak satu dengan yang lainnya. Seperti yang disampaikan informan bapak Asnan yaitu:

“Setiap anak itu masalah yang dihadapinya itu berbeda-beda jadi cara penanggannya juga pasti berbeda jadi kita yang harus menyesuaikan, kalau kita sudah tau karkternya seperti apa setiap anak tidak akan sulit untuk menghadapinya tinggal pandai-pandai guru saja menyiasatinya” (Hasil wawancara Asnan, 18 september 2019).

5) *Mood* yang kurang baik

Mood anak adalah salah satu faktor penghambat yang paling sering dihadapi guru karena setiap anak memiliki masalah yang mungkin tidak hanya dari sekolah bisa jadi dari rumah atau lingkungan sekitarnya. Seperti yang disampaikan informan ibu Vina yaitu:

“Anak ini mudah sekali teralihkan oleh sesuatu jadi mudah sekali terganggu konsentrasinya jadi mereka sering kali tidak mau untuk melanjutkan pelajaran, jadi untuk mengajaknya belajar kita ikuti apa yang anak mau untuk mau belajar kembali, kita bujuk kita puji sampai anak merasa senang dan mau untuk belajar lagi” (Hasil wawancara Vina, 18 september 2019).

6) Peralatan sekolah

Dalam proses belajar konsentrasi anak sangat penting untuk dijaga namun sumber masalah utama yang menjadi faktor penghambat

adalah *mood* sianak, hal-hal kecil yang bisa menghancurkan konsentrasinya seperti pensil yang patah, buku yang sudah habis hal sekecil itu membuat anak terkadang langsung *badmood*. Seperti yang disampaikan informan ibu Adhestya yaitu:

“Hal ini sering terjadi pada saat belajar dan pada saat anak menulis atau buku habis mereka langsung *badmood* ini yang salah satu yang membuat anak langsung hancur konsentrasinya jadi sebisa mungkin menjaga konsentrasinya agar tetap stabil” (Hasil wawancara Adhestya, 18 september 2019).

7) Emosi

Anak *slow leaner* memiliki emosi yang kurang stabil dimana anak merasa tidak suka atau tidak nyaman dengan situasi yang menurut anak itu tidak dia sukai sehingga anak merasa terganggu dengan suatu hal mereka tipe anak yang sensitive. Jika anak melakukan kesalahan biasanya anak akan cepat patah semangat. Seperti yang disampaikan informan ibu Rita yaitu:

“Anak akan mudah marah apabila sesuatu yang mengganguya yang membuat dirinya merasa tidak nyaman akan sesuatu hal entah teman nya yang mengganguya atau pada ssat belajar guru melakukan hal yang anak tidak sukai biasanya dia kan mudah marah” (Hasil wawancara Rita, 18 september 2019).

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas, maka peneliti akan membahas mengenai bagaimana komunikasi *interpersonal* guru dalam memotivasi belajar anak *slow leaner* SLB Pelita Nusa Marpoyan melalui observasi, wawancara dan

keikutsertaan dalam kegiatan disekolah, berdasarkan observasi dan wawancara selama dilapangan peneliti dapat merangkum sebagai berikut:

Dalam proses komunikasi *interpersonal* guru dengan anak *slow leaner*, guru harus lebih sering melakukan komunikasi dengan anak agar dapat melakukan interaksi secara langsung sehingga dapat meningkatkan hubungan baik antara guru dengan anak *slow leaner*.

Dapat kita ketahui, anak *slow leaner* adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan mental mereka memiliki kemampuan yang lebih lamban dibandingkan dengan teman-teman seusianya. Anak *slow leaner* memiliki hambatan dalam belajar diantaranya yaitu masalah konsentarsi, daya ingat yang lemah, pengenalan, pemahaman, serta masalah sosialnya yang masih kurang.

Dalam proses interaksi anak *slow leaner* memang masih kurang, mereka cenderung lebih suka menyendiri walaupun tidak semua anak seperti itu. Mungkin karena mereka merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Anak seperti ini meiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga mereka menilai dirinya merasa tidak mampu. Dalam berinteraksi anak *slow leaner* memiliki bahasa yang terbatas mereka tidak pandai untuk berkomunikasi dengan baik sehingga mereka lebih suka diam. Pada saat anak diajak untuk berkomunikasi tidak semua anak memberikan *feedback* yang baik, ada anak yang tidak bisa berinteraksi dengan guru maupun temannya tapi ada juga anak yang sudah mulai bisa dalam berinteraksi dengan guru maupun temannya, hanya saja terkadang mereka dalam berbicara dengan guru maupun temannya tidak begitu jelas

terkadang guru juga kurang mengerti apa yang anak disampaikan. Bahasa yang anak miliki masih cukup terbatas, mereka sebenarnya mengerti ingin berbicara apa namun dalam penyampainya masih kurang jelas jadi guru terkadang tidak mengerti apa yang anak ingin sampaikan. Namun sekarang sebagian anak *slow learner* yang ada disekolah Pelita Nusa sudah dapat berinteraksi lumayan baik dengan guru maupun temanya mungkin karena guru sering melatih anak dalam berkomunikasi sehingga membantu anak memahami fungsi dari komunikasi dan mengembangkan kemampuan komunikasinya.

Pada saat pembelajaran guru menggunakan bahasa yang cukup sederhana agar anak mudah mengerti apa yang disampaikan, dan pada saat proses belajar berlangsung guru harus lebih komunikatif kepada anak karena *feedback* yang anak berikan masih sangat kurang sehingga guru harus lebih sering mengulang-ulang materi dan bertanya kepada anak apakah mereka mengerti dengan materi yang guru sampaikan, selain itu dukungan, pujian, memberi apresiasi, penguatan positif, sangat membantu agar anak terus termotivasi dalam belajarnya.

Dalam penyampaian materi guru menggunakan strategi belajar agar anak mudah mengerti dengan materi yang akan disampaikan guru, pada saat proses belajar dimulai guru harus memastikan anak untuk siap dalam belajar karena kita tau bahwa masalah utama pada anak *slow learner* adalah *mood* belajarnya yang kurang baik. dalam penyampaian materi setiap guru menyesuaikan dengan karakter anak setiap anak memiliki masalah yang berbeda-beda dan media yang digunakan anakpun menyesuaikan dengan kebutuh yang diperlukan si anak untuk membantu proses belajarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan analisa penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa yaitu:

1. Komunikasi *interpersonal* guru dalam memotivasi belajar anak *slow learner* SLB Peita Nusa Marpoyan masih belum efektif. Hal ini terjadi karena anak *slow learner* memiliki keterbatasan bahasa yang mereka miliki, anak kurang mampu dalam memahami perkataan yang disampaikan guru jadi guru harus mampu menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan diucapkan dengan cara berulang kali agar anak mengerti apa yang guru sampaikan, daya ingat yang anak miliki juga sangat lemah sehingga anak mudah lupa dengan apa yang guru sampaikan. Guru dapat melakukan Komunikasi *interpersonal* dengan murid secara ramah dan terbuka sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan pesan. Dalam berinteraksi tidak semua anak bisa melakukannya, ada anak yang sudah mulai bisa berinteraksi dengan guru, ada juga anak yang masih sangat kurang dalam melakukan interaksi dengan guru maupun temannya. Mereka hanya dapat menirukan kalimat atau nyanyian tanpa memahami arti dari yang mereka ucapkan sehingga anak lebih bisa mengingat secara lisan dibandingkan tertulis. Sebagian besar anak belum bisa menggunakan bahasa yang sesuai, namun dengan berjalannya waktu anak dapat melakukan

komunikasi dengan baik walapun masih perlu diberikan arahan dan pemahaman lagi.

2. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi *interpersonal* guru dengan anak *slow learner*:

- a. Faktor pendukung, yaitu *mood* anak yang sedang baik sehingga memudahkan guru untuk melakukan proses belajar, adanya sarana yang memadai sehingga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan adanya dukungan dari guru yang membuat anak selalu termotivasi dan meningkatkan kepercayaan diri.
- b. Faktor penghambat, yaitu kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru, kurangnya pemahaman bahasa yang dimiliki anak, lingkungan sekitar sekolah yang dapat mengganggu anak dalam belajar, karakter anak yang berbeda-beda sehingga penanggannya juga berbeda, dan *mood* anak yang kurang baik sehingga membuat proses belajar tidak berjalan dengan baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, maka selanjutnya peneliti dapat memberikan saran, adapun saran-saran tersebut yaitu:

Komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa diharapkan guru dapat memberikan perhatian lebih terhadap anak *slow learner*. Dimana guru dapat mengembangkan kemampuan dalam berbahasa maupun dalam berinteraksi tidak hanya dengan guru maupun temanya. Guru diharapkan mampu memberikan pemahaman yang luas terhadap segala hal agar dapat menambah pengetahuan anak, guru juga

diharapkan dapat memberikan kasih sayang dengan keikhlasan hati, perhatian yang lebih serta guru dapat lebih sabar dan ikhlas dalam menghadapi siswanya. Pada saat proses belajar usahakan guru lebih ramah, terbuka, dan memiliki empati terhadap anak-anak agar potensi yang dimiliki anak dapat terlaksana dengan baik. Anak *slow learner* memiliki pemikiran yang cukup lambat dalam menerima informasi atau instruksi sehingga guru diharapkan bisa lebih sabar dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru harus selalu memberikan dukungan, rasa positif, pujian, *reward* kepada anak sehingga anak akan selalu termotivasi dalam belajarnya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: AR- Ruzz Media. Yogyakarta.
- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi (Cetakan Keempat)*.PT. Rajagrafindo Persada:Jakarta.
- Cangara. Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*,PT. Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Haryanto, Dany., 2011.*Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*.Prestasi Pustaka:Jakarta.
- Kriyantono, Racmat. 2006. *Tehnik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Predana Media Group: Jakarta.
- Liliweri. 2015. *Komunikasi Antar Personal*. Kencana : Jakarta.
- Mulyana, Deddy.2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya:Bandung.
- Muhammad, Arni.2005. *komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*.Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mubiar, Agustin., 2011.*Permasalahan Belajar dan Inovasi pembelajaran*.Refika Aditama: Bandung.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kopetensi Konsep, Karakter dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya:Bandung.
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera,.
- Moekijat. 1993. *Teori Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J.2007.*Metodologi Penelitian Kualiyatif*, PT. Remaja RosdakaryaOffest:Bandung.
- Ngalimun, 2018. *Komunikasi Interpersonal*. Pustaka Belajar : Jakarta.
- Nurdin. 2012. *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi*. Yogyakarta : Buku Litera.

- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Prespektif Ragam dan Aplikasi*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sardiman, A.M.2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.Raja Grafindo. Jakarta.
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Mo-tivasi Belajar Mengajar*.Grafindo. Jakarta.
- Susanti. 2004. *Prilaku Slow Leaner Pada Anak Remaja*.1 Forum Penelitian.
- Suryosubroto. 1997.*Proses Belajar mengajar Di Sekolah*.Rineka Cipta: Jakarta.
- Sugiono.2010. *Metode Penelitian Administrasi di Lengkap dengan Metode R&D*. CV Alfabeta:Bandung.
- Triani, Nani dan Amir. 2016. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Leaner*, (PT. Luxima Metro Media). Jakarta.
- Widjaja W. A.2000. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Widjaja, W. A.1993. *Ilmu Penegetahuan Pengantar Studi*,.Rineka Cipta:Jakarta.
- Wiryanto. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Grasindo: Jakarta.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pusat Pembangunan Pendidikan Universitas riau: Pekanbaru.
- Yusuf.2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penenlitian Gabungan*.
- Zulkifli dan Nurmasari., 2015. *Pengantar Manajemen*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam riau.

SKRIPSI :

- Firdaus, Firdaus Arraisi.2015. *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 022 Langgini Bangkinang*. Universitas Islam Riau: Pekanbaru.
- Taufiq, Ivan. 2016. *Komunikasi Interpersonal Anak Autis Dengan Pengajar di Pusat Terapi Cantika Pekanbaru*: Universitas Islam Riau: Pekanbaru.

Darmati, 2015. Peningkatan Pada Komunikasi *Interpersonal* pada *Slow Learner* Melalui Konseling Individu di Sekolah Menengah Pertama Baitussalam Surabaya.

JURNAL :

Akhyak .2005. Profil Pendidikan Sukses Elkaf:Surabaya .

Hadi, Fida Rahmantika.2016. Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak *Slow Learners* (Lamban Belajar).*Jurnal Premiere Educandum, Volume 6 Nomor 1, Juni 2016.*

Sobandi A. Zafar Sidik, Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Ssiswa Melalui Kemampuan Komunikasi *Interpesoan* Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol.2_No.1_hal. 52-61_Juli 2018.*

Hadi, Fida Rahmantika.2016. Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak *Slow Learners* (Lamban Belajar).*Jurnal Premiere Educandum, Volume 6 Nomor 1, Juni 2016.*

Rofiah, Hidayati Nurul. Penerapan Metode Pembelajaran Peserta Didik *Slow Learner*

Novianti, Riska. Dwi., Sondakh, Mariam., & Rembang, Meiske. (Volume VI. No. 2. 2017).
Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi. E-Journal Universitas Sam Ratulangi.

